

**KONFLIK INTERNAL TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *LINTANG* KARYA NANA RINA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



oleh

Dodi Probo Wibowo

07210144034

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Internal Tokoh Utama dalam Novel Lintang Karya Nana Rina* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 11 November 2013

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suminto A Sayuti

NIP. 19561026 198003 1003

Yogyakarta, 11 November 2013

Pembimbing II,

Dr. Anwar Efendi, M.Si

NIP. 19680715 199403 1020

PENGESAHAN

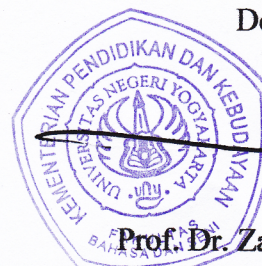
Skripsi yang berjudul *Konflik Internal Tokoh Utama dalam Novel Lintang Karya Nana Rina* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 22 Desember 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Esti Swatika Sari. M.Hum	Ketua Penguji		5 Desember 2013
Dr. Anwar Efendi	Sekretaris Penguji		11 Desember 2013
Dr. Wiyatmi	Penguji I		4 Desember 2013
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji II		6 Desember 2013

Yogyakarta, 11 Desember 2013

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Dodi Probo Wibowo**

NIM : 07210144034

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 4 November 2013

Penulis,



Dodi Probo Wibowo

MOTTO

*Kepercayaan pada diri sendiri adalah rahasia
utama untuk mencapai sukses*

(Emerson)

Keterbatasan bukan menjadi penghalang untuk meraih
kesuksesan , gapailah cita-cita dengan terus berusaha dan
berdoa

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

- ✚ Bapak R.Suprpto dan (alm) Ibunda Yustina Tusimah tercinta yang takkan pernah terhenti cinta dan kasih sayangnya, untuk kerja keras mencari rizky, do'a, dukungan, serta terima kasih untuk semua kepercayaan, kesabaran dan didikan kalian yang luar biasa selama ini.
- ✚ Kakaku, Sugeng riyanto S.T dan Sri Hertina S.E, yang selalu memberikan kekuatan dan pengarahan agar saya kuat dan bisa menyelesaikan studi saya. Serta saudara-saudaraku, dan teman-teman yang selalu menjadi motivasi dalam hidupku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan karuniaNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Konflik Internal Tokoh Utama Dalam Novel Lintang karya Nana Rina* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.

Rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak Prof.Dr.Suminto A Sayuti selaku pembimbing I dan Bapak Dr.Anwar Efendi,M.Si selaku pembimbing II yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada saya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2007 Universitas Negeri Yogyakarta, teman-teman bermain yang selalu memberikan keceriaan disetiap harinya, serta handai tolan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan curahan kasih sayang dan dukungan moral secara tulus kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis atas dorongan dan dukungan moral maupun materiil, sehingga penulis tidak pernah putus asa untuk mengemban tanggung jawab guna menyongsong masa depan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 4 November 2013

Penulis,

Dodi Probo Wibowo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL ..	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	6
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah.....	8
 BAB II. KAJIAN TEORI.....	 10
A. Hubungan Sastra dan Psikologi	10
B. Hakekat Konflik dalam Karya sastra	14
C. Teori Psikologi.....	17
1.) Struktur Psyche atau Kepribadian.....	17

2.) Dinamika Psyche atau Kepribadian.....	20
3.) Perkembangan Psyche atau Kepribadian.....	21
D. Penelitian yang Relevan.....	22
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Sumber Data dan Fokus Penelitian.....	25
B. Teknik Pengumpulan Data.....	25
C. Instrumen Penelitian.....	26
D. Jenis dan Analisis Penelitian	26
E. Keabsahan Data	27
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Hasil Penelitian	28
B. Pembahasan	32
1. Wujud Konflik Internal Tokoh.....	32
a. Kebingungan dalam Menghadapi Tragedi Kehidupan	32
b. Kekecewaan Akibat tidak Tercapainya sebuah Harapan	34
c. Kekecewaan Akibat Perasaan yang Sudah Dilukai.....	36
d. Kebingungan dalam Menentukan Pilihan	38
e. Perasaan Bersalah pada Tuhan	39
f. Perasaan Menyesal pada Kesalahan yang Sudah Diperbuat.....	41
g. Perasaan Bersalah pada Orang Tua.....	42
h. Perasaan Bersalah pada Suami.....	44
i. Keraguan Terhadap Keyakinan Agama dengan Hadirnya Informasi Baru	44
j. Keraguan atas Kemampuan Diri dalam Menyelesaikan Masalah	45
2. Faktor Penyebab Konflik Internal Tokoh	47
a. Kondisi Lingkungan tidak Mendukung.....	47
b. Kenyataan tidak Sesuai Harapan.....	49
c. Perasaan yang Dilukai	51

d. Ketakutan Akan dosa53
e. Hadirnya Informasi Baru.....	.55
f. Pengkhianatan.....	.56
g. Perbedaan Pendapat58
h. Ancaman Perceraian.....	.60
3. Penyelesaian Konflik Internal61
a. Pasrah pada Keadaan.....	.61
b. Individuasi.....	.63
c. Pemberontakan64
d. Berserah Diri pada Allah.....	.66
e. Pencarian Kebenaran68
f. Kebulatan Tekad untuk Melakukan Perubahan70
g. Menerima Kenyataan72
 BAB V. PENUTUP.....	.75
A. Simpulan75
B. Saran.....	.76
 DAFTAR PUSTAKA77
LAMPIRAN.....	.79

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Wujud Konflik Internal Tokoh Utama dalam Novel <i>Lintang</i>	29
Tabel 2 : Faktor Penyebab Konflik Internal Tokoh Utama dalam Novel <i>Lintang</i> ...	30
Tabel 3 : Penyelesaian Konflik Internal Tokoh Utama dalam Novel <i>Lintang</i>	31

KONFLIK INTERNAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LINTANG* KARYA NANA RINA

oleh Dodi Probo Wibowo
NIM 07210144034

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud konflik internal yang dialami tokoh utama, faktor penyebab konflik internal pada tokoh utama, dan Penyelesaian konflik internal pada tokoh utama yang diambil tokoh dalam novel *Lintang*.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Lintang* karya Nana Rina cetakan pertama tahun 2012 dan diterbitkan oleh Penerbit Mara Pustaka Yogyakarta. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan konflik internal yang dikaji secara psikologi sastra, khususnya psikologi karya sastra. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas interrater dan intrarater.

Dari penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: *Pertama*, wujud konflik internal tokoh utama, berwujud: kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan, keraguan terhadap keyakinan agama dengan hadirnya informasi baru, kebingungan dalam menentukan pilihan, perasaan bersalah pada orang tua, perasaan bersalah pada Tuhan, perasaan bersalah pada suami, perasaan menyesal pada kesalahan yang sudah diperbuat, kebingungan dalam menghadapi tragedi kehidupan, kekecewaan akibat perasaan yang sudah dilukai, keraguan atas kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah. *Kedua*, faktor penyebab konflik internal tokoh utama, berwujud: kenyataan tidak sesuai harapan, kondisi lingkungan tidak mendukung, hadirnya informasi baru, perbedaan pendapat, perasaan yang dilukai, pengkhianatan, ketakutan akan dosa, ancaman perceraian. *Ketiga*, penyelesaian konflik internal tokoh utama, meliputi: pasrah pada keadaan, individuasi, pencarian kebenaran, pemberontakan, menerima kenyataan, berserah diri pada Allah, kebulatan tekad untuk melakukan perubahan.

Kata kunci: Konflik internal, psikologi, tokoh, novel.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra yang ditulis oleh penulis pada dasarnya menampilkan kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peran penting dalam cerita. Melalui tokoh inilah seorang pengarang menciptakan peristiwa-peristiwa yang melukiskan kehidupan manusia yang berbeda karena setiap manusia memiliki karakter yang berbeda dengan manusia lainnya. Perbedaan itulah yang menyebabkan adanya kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam karya sastra. Kejadian atau peristiwa tersebut berhubungan dengan konflik, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, konflik dengan diri sendiri, maupun konflik dengan Tuhan.

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali aspek kejiwaan atau psikologi. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi terhadap karya merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi psikologi. Alasan ini

didorong dengan adanya tokoh di dalam karya sastra yang dimanusiakan, tokoh dalam karya sastra semua diberi jiwa dan mempunyai raga.

Karya sastra dianggap baik oleh pembaca adalah karya yang mampu menyedot perhatian pembaca dengan cerita-cerita yang mampu menghipnotis pembacanya. Pembaca seperti merasakan langsung setiap peristiwa yang di suguhkan dalam cerita. Karya sastra perlu dikaji secara ilmiah isi atau muatan nilai (*value*) yang dibawa didalamnya dengan menggunakan bantuan bidang ilmu lain. Hal itu sesuai harapan Horace (via Teew, 1983:12) bahwa sebuah karya sastra setidaknya mempunyai dua buah fungsi utama yaitu *dulce* (menghibur) dan *utile* bermanfaat. Oleh karena itu, tidak hanya nilai hiburan yang ditonjolkan melainkan juga memberikan manfaat dari segi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tentang moral, kebaikan, keburukan dan agama.

Sebuah karya sastra seperti novel menawarkan berbagai masalah manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Berbagai peristiwa hidup dan kehidupan manusia yang mengandung konflik dikisahkan oleh pengarangnya dari sudut pandangnya. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense*, cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2012:122). Di dalam sebuah novel, menceritakan rangkaian kehidupan yang sangat kompleks, apa yang terjadi dalam masyarakat dapat tertuang dengan nilai-nilai estetika pada sebuah karya sastra seperti novel. Melalui sarana cerita itu pembaca secara tak langsung dapat belajar, merasakan, menghayati berbagai permasalahan yang

secara sengaja ditawarkan pengarang. Hal itu disebabkan cerita fiksi tersebut akan mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dan kehidupan (Nurgiyantoro (2012:3-4).

Menurut Nurgiyantoro (2012:3) fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial atau homo sapiens yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan hidup berkelompok. Dalam hidup kelompok itu, mereka diharapkan untuk saling menghargai dan menjaga hubungan dengan sesamanya. Namun pada umumnya manusia dalam kehidupan sehari-hari sering mengalami konflik. Begitu juga yang tercipta dalam manusia rekaan pada suatu karya sastra, setiap tokoh mengalami konflik dalam perjalanan kehidupannya.

Berkaitan dengan karya sastra, Sumardjo (1979:19) berpendapat bahwa dari sekian banyak ragam sastra, novel merupakan bentuk karya sastra yang paling banyak digemari masyarakat. Dapat dikatakan bahwa novel merupakan jenis sastra yang paling populer di dunia, paling banyak dicetak, dan paling banyak beredar, karena selain mudah untuk dipahami dan dinikmati novel juga mempunyai daya komunikasi yang luas pada masyarakat, disamping itu mudah untuk dinikmati dan dipahami.

Novel merupakan sebuah totalitas, sesuatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat. Unsur-unsur

pembangun novel yang bersama membentuk sebuah totalitas itu disebut unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik adalah unsur formal yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Unsur-unsur itu di antaranya tema, plot, amanat, perwatakan, latar dan sudut pandang. Wellek dan Warren (1989:8-134) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks yang berpengaruh terhadap teks itu sendiri. Unsur-unsur tersebut antara lain psikologi, sosial, filsafat dan biografi pengarang.

Pembahasan tentang unsur konflik tokoh dalam sebuah novel semakin diminati oleh pembaca ketika dalam novel tersebut terdapat konflik-konflik yang menarik, sensasional, menyentuh dan atau menegangkan. Adanya konflik membuat sebuah novel semakin hidup dan seru. Konflik yang terjadi dalam sebuah cerita baik itu antar satu tokoh dengan tokoh yang lain atau dengan dirinya sendiri dapat berhasil apabila memunculkan sebuah luapan emosi bagi pembacanya, sehingga pembaca seolah-olah berada di posisi tokoh tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cerita itu akan menjadi hidup kalau ada konflik yang terjadi pada tokoh. Bentuk konflik yang erat kaitanya dengan objek penelitian adalah konflik yang terjadi dengan diri sendiri. Objek penelitian ini adalah novel karya Nana Rina berjudul *Lintang* yang terbit pada tahun 2012.

Novel *Lintang* ini dipilih sebagai objek penelitian. *Pertama*, novel ini menitik beratkan pada tokoh utama yang mengalami konflik dalam kehidupannya sehingga novel ini tepat untuk dijadikan sumber penelitian. *Kedua*, novel ini diangkat dari kisah nyata dan mampu memaparkan apa yang

terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengapresiasi pengarang dari konflik-konflik yang terjadi. *Ketiga*, novel ini dalam sebatas peneliti belum ada yang mengkaji. Diharapkan penelitian ini dapat membuka pemahaman tentang ragam karya sastra khususnya novel dengan cara memahami konflik internal yang dialami oleh tokoh utama khususnya dengan kajian psikologi sastra.

Pada penelitian ini ditekankan pada analisis konflik internal yang ada dalam novel dengan beberapa pertimbangan yaitu. *Pertama*, setiap karya sastra selalu menampilkan konflik terutama konflik internal yang dialami tokoh. *Kedua*, keinginan untuk mengetahui dan memaknai berbagai konflik internal yang dialami tokohnya. *Ketiga*, dalam setiap cerita konflik merupakan unsur pembangun cerita yang paling penting selain unsur intrinsik dan ekstrinsik. Di samping itu, novel mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin yang dialami oleh tokohnya yang digambarkan melalui perenungan-perenungannya. Melalui tokoh utama dalam novel terlihat adanya beberapa konflik batinnya. Novel *Lintang* menceritakan tentang wanita yang telah menghadapi berbagai ujian dalam hidupnya namun ia tetap tegar dan bersabar. Ia harus berhadapan dengan suaminya yang tidak peka hatinya, satu orang anaknya mengalami kelainan mental dan akhirnya meninggal dalam usia yang belia, anaknya yang lain lahir dengan fisik yang kurang sempurna, cercaan dan fitnah datang bertubi-tubi, depresi menjadi bagian dari hidupnya. Namun, ia selalu memupuk keyakinan dalam jiwanya bahwa setiap ujian pasti ada jalan keluarnya.

Nana Rina lahir di Kebumen pada 26 mei. Selain menulis, dirinya pernah tercatat menjalani studi S2 bidang Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) di Universitas sebelas Maret (UNS) Surakarta. Bagi Nana, melakukan penelitian dan menulis adalah hal penting dalam kehidupannya. Penulis adalah alumni pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebumen. Novel *Berlukis Cahaya Lintang* ini ditulis berdasarkan kisah nyata dari hasil penelitian dengan pengambilan data menggunakan *deep interview*. Beberapa prestasi penelitian diraihinya, dari tingkat regional hingga nasional. Organisasi lain yang pernah diikuti adalah Ikatan Mahasiswa Geografi Indonesia (IMAHAGI) pada tahun 2009 sebagai pengurus besar (PB) dan Pusat Studi penalaran dan kepenulisan (PUSPEK) Yogyakarta pada tahun 2008 sebagai staf ahli bidang kepenulisan. Saat ini dirinya aktif di LSM “Masjid Raya” yangt secara intensif melakukan pengkajian masalah peradaban dan budaya. Menjadi penulis profesional adalah cita-citanya semenjak kanak-kanak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditunjukkan berbagai permasalahan untuk dikaji, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud konflik internal yang dialami tokoh utama dalam novel *Lintang* ?
2. Bagaimanakah faktor-faktor yang menyebabkan konflik internal yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Lintang* ?

3. Bagaimanakah penyelesaian konflik internal yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Lintang* ?
4. Apakah akibat dari konflik internal yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Lintang*?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas dan tetap mengacu pada judul. Dari berbagai masalah yang ada dalam novel *Lintang*, permasalahan dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Wujud konflik internal yang dialami tokoh utama dalam novel *Lintang*.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik internal yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Lintang*.
3. Penyelesaian konflik internal tokoh utama dalam novel *Lintang*.

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Wujud konflik internal apa sajakah yang dialami tokoh utama dalam novel *Lintang*?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya konflik internal yang dialami tokoh utama dalam novel *Lintang*?
3. Bagaimanakah penyelesaian konflik internal tokoh utama dalam novel *Lintang*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Wujud konflik internal yang dialami tokoh utama dalam novel *Lintang*.
2. Faktor penyebab konflik internal yang dialami tokoh utama dalam novel *Lintang*.
3. Penyelesaian konflik internal tokoh utama dalam novel *Lintang*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu sastra terutama dalam wacana analisis sastra terutama analisis novel melalui kajian psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bahan pembandingan bagi mahasiswa ataupun masyarakat umum dalam upaya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra khususnya aspek psikologi serta merangsang kesadaran untuk lebih mencintai karya sastra. Selain itu dapat mempermudah pembaca dalam memahami sebuah karya sastra khususnya novel dengan melihat keterkaitannya dengan psikologi.

G. Batasan Istilah

1. Konflik

Ketegangan atau pertentangan didalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh dan sebagainya).

2. Tokoh Utama

Tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan.

3. Psikologi Sastra

Kajian yang digunakan untuk mengungkapkan aspek psikologi manusia yang dapat dilakukan dengan memberlakukan tokoh sebagai wujud eksistensinya dalam sebuah karya sastra. Kajian psikologi sastra bertujuan memperoleh kesejajaran aspek psikologi dengan karya sastra.

4. Konflik Internal

Konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita, konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, misalnya akibat pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan dan sebagainya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hubungan Sastra dan Psikologi

Kehadiran psikologi sastra oleh para ilmuwan diyakini bukan merupakan buah pemikiran seorang ahli sastra. Psikologi sastra justru muncul dari ketertarikan Freud, yang dikenal sebagai seorang dokter, terhadap psikologi tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Freud menganalogikan tokoh-tokoh karya sastra, seperti hubungan dokter dan pasien. Menurut Endraswara, sastra adalah ungkapan jiwa dan wakil jiwa lewat bahasa sehingga dapat diartikan bahwa sastra tidak mampu melepaskan diri dari aspek psikis. Jiwa pula yang berkecamuk dalam sastra. Pendek kata, memasuki sastra akan terkait dengan psikologi karya itu. Inilah awal kehadiran psikologi sastra dalam penelitian sastra (Endraswara, 2008:86).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak lepas dari kejiwaan masing-masing, sehingga psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan (Endraswara 2003:96), karya sastra yang di pandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika teks berupa drama maupun prosa. Sedangkan jika berupa puisi, tentu akan tampil melalui larik-larik dan pilihan kata yang khas. Pada dasarnya, psikologi sastra akan ditopang oleh tiga

pendekatan sekaligus. *Pertama*, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. *Kedua*, pendekatan resepsif-pragmatik, yang mengkaji pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. *Ketiga*, pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakat Roekhan (via Endraswara, 2003:97-98).

Karya sastra, baik novel, drama, dan puisi, di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah, dan pembaca (Minderop, 2010 :53). Unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang dapat berpengaruh pada karya-karya yang dihasilkan. Unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi pada sebuah tokoh fiktional dalam kisah dapat diartikan bahwa unsur-unsur psikologis dapat diwujudkan atau dimunculkan melalui tingkah laku dan karakter yang ada pada tokoh dalam karya sastra. Terakhir, unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi pembaca yaitu sebuah cerita mampu menggugah psikologis pembacanya.

Pada awal perkembangannya, pendekatan dalam bentuk kritik sastra ada dua macam, yaitu pendekatan moral dan pendekatan formal. Berdasarkan kedua pendekatan tersebut, para kritikus sastra mencoba menelaah dan menilai sebuah karya sastra dengan berlandaskan aspek moral dan aspek formal. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, terutama karena

adanya sumbangan ilmu/ pengaruh dari dunia kemasyarakatan dan psikologi dalam studi sastra, mengakibatkan munculnya dua pendekatan baru, yaitu: (1) pendekatan sosiologi yang memanfaatkan teori sosiologi dan (2) pendekatan psikologi yang memanfaatkan ilmu psikologi termasuk di dalamnya pendekatan mitos (Hardjana, 1995:59).

Pendekatan psikologi dalam studi sastra adalah suatu pendekatan yang berlandaskan pada teori-teori psikologi. Sementara itu, menurut Semi (1989:43-46) pendekatan psikologi adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologi yang terdapat dalam suatu karya sastra. Hal ini terjadi karena timbulnya kesadaran bagi seorang pengarang yang dengan sendirinya juga bagi pada kritikus sastra, bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat di zaman modern ini tidaklah semata-mata dapat diukur dari segi material, tetapi juga dari segi rohaniah atau kejiwaan. Senada dengan pengertian diatas, Tarigan (1986:213) menyatakan bahwa kritik sastra yang mendalami segi-segi kejiwaan suatu karya sastra. Berdasarkan pengertian di atas mengenai psikologi dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan sastra yang menekankan pada segi-segi kejiwaan yang mendeskripsikan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dimana tokoh-tokoh tersebut hanya ditampilkan secara fiksi.

Psikologi merupakan ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tingkah laku dan aktivitas-aktivitas manusia. Tingkah laku dan aktivitas manusia tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan jiwanya (Walgito, 1997:9). Jiwa merupakan sesuatu yang *abstrak* hanya dapat

dipahami melalui hasil yang ditimbulkan dari tingkah laku dan aktivitas yang dilakukan. Melalui tingkah laku itulah dapat diketahui bagaimana karakter dari seseorang. Dalam ilmu nyata, objek psikologi adalah manusia riil yang hidup, sedangkan dalam dunia sastra, objek kajian psikologi adalah manusia fiksi yang dimunculkan dalam cerita oleh pengarang.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan anatara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2011:342-343).

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan yang fungsional, yakni sama-sama berguna sebagai sarana mempelajari jiwa. Hanya pembedanya, gejala kejiwaan dari manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia riil. Namun, keduanya saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang ditangkap oleh pengarang tidak mampu diamati oleh psikolog atau sebaliknya (Endraswara, 2008:88). Titik temu keduanya dapat digabung menjadi psikologi sastra. Untuk itu, dalam dunia sastra ilmu psikologi digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam

menelaah karya sastra terutama untuk mengkaji tokoh-tokohnya. Dengan demikian, untuk memahami kejiwaan manusia dalam hal ini tokoh karya sastra digunakan kajian psikologi.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa teori psikologi dapat dijadikan kajian dalam sastra, karena terlihat bahwa antara psikologi dan sastra di samping mempunyai hubungan fungsional juga terdapat hubungan tidak langsung. Maksud dari hubungan tersebut bahwa antara psikologi dan sastra memiliki tempat berangkat yang sama yaitu kejiwaan pada manusia.

Psikologi dalam hal ini merupakan ilmu bantu yang relevan untuk mengungkap kepribadian tokoh-tokoh dalam cerita rekaan karena dapat dipakai sebagai alat penelaah jiwa seseorang secara luas dan mendalam, baik dari segi sifat maupun sikap manusia. Keterkaitan antara tokoh dan cara penampilan tokoh melalui penokohan dapat dicermati melalui ilmu bantu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan karya sastra.

B. Hakikat Konflik dalam Karya Sastra

Konflik merupakan bagian dari sebuah cerita yang bersumber pada kehidupan. Oleh karena itu, pembaca dapat terlibat secara emosional terhadap apa yang terjadi dalam cerita (Sayuti, 2000:41-42). Pembaca sebagai penikmat cerita tidak hanya sekedar membaca, melainkan mampu merasakan secara mendalam setiap cerita dan mengkaitkannya dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Peristiwa mampu menciptakan konflik dan konflik mampu memicu

terjadinya peristiwa yang lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik dan peristiwa batin. Peristiwa fisik melibatkan aktifitas fisik, adanya interaksi antara tokoh cerita dengan tokoh di luar dirinya, tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2012: 123-124). Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa konflik dapat terjadi pada semua aspek kehidupan manusia.

Konflik menyangkut pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang, jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia(mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya sebagai mana diungkapkan oleh Meredith dan Fitzgerald (via Nurgiyantoro, 2012:122). Sementara itu, Wellek&Warren (1989:285) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertentangan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Dengan demikian konflik ialah sesuatu yang tidak menyenangkan dan menyebabkan suatu aksi dan reaksi dari hal yang dipertentangkan tokoh dalam suatu peristiwa.

Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi, dalam banyak hal, menentukan kualitas, intensitas dan kemenarikan karya itu. Bahkan, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menulis cerita sebenarnya tak lain adalah membangun dan mengembangkan berdasarkan konflik yang dapat ditemui dari dunia nyata.

Konflik dalam cerita oleh Sayuti (2000:42-43) dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seorang (tokoh). Konflik jenis ini disebut *psychological conflict* “konflik kejiwaan” yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, *social conflict* “konflik sosial” yang biasanya berupa konflik tokoh dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah. Ketiga, konflik antara manusia dan alam, konflik ini disebut sebagai *physical of element conflict* “konflik alamiah” yang biasanya muncul tatkala tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

Konflik internal (konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Jadi ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah lain (Nurgiyantoro, 2012:124).

Konflik dapat berfungsi sebagai konflik utama, sub-sub konflik (konflik-konflik tambahan). Tiap konflik tambahan haruslah bersifat mendukung, karenanya mungkin dapat juga disebut sebagai konflik pendukung dan mempertegas kehadiran serta eksistensi konflik utama, konflik sentral (*central conflict*). Konflik utama inilah yang merupakan inti plot. Inti struktur

cerita sekaligus pusat perkembangan plot karya yang bersangkutan. Konflik utama biasanya berhubungan erat dengan makna yang ingin dikemukakan oleh pengarang: tema (utama) cerita, konflik utama internal pada umumnya dialami oleh (dan atau ditimpakan kepada) tokoh utama cerita. Hal ini terlihat pada karya-karya yang bersudut pandang orang pertama (gaya aku).

Konflik biasanya meminta pemusatan individu. Martama (1971) mengklasifikasikan konflik menjadi tiga: (1) konflik ingin mendekat, ingin menjauh (*approach, avoidant conflict*), dalam konflik ini pasti ada tendensi untuk mendekati dan menghindari soal yang sama: (2) konflik pendekatan yang ganda (*double approach*), konflik ini mengandung persaingan antara dua atau lebih tujuan: (3) konflik penghindaran ganda (*double avoidant*), dalam konflik ini harus memilih antara dua yang tidak disukai semua.

C. Teori Psikologi Kepribadian

1. Struktur Psyche atau Kepribadian

Ilmu psikologi digunakan sebagai salah satu kajian dalam menelaah karya sastra terutama untuk mengkaji tokoh-tokohnya. Psyche oleh Jung (via Suryabrata, 2008:156-157) diartikan sebagai totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun tidak disadari. Jadi jiwa manusia terdiri dari dua alam yaitu (1) alam sadar (kesadaran), dan (2) alam tak sadar (ketidak sadaran). Kedua alam itu tidak hanya saling mengisi, tetapi berhubungan secara kompensatoris. Adapun fungsi kedua-duanya adalah penyesuaian, yaitu (1) alam sadar : penyesuaian terhadap dunia luar, (2) alam tak sadar : penyesuaian terhadap dunia dalam. Batas antara kedua alam itu

tidak tetap, melainkan dapat berubah-ubah, artinya luas daerah kesadaran atau ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang.

Kesadaran mempunyai dua komponen pokok yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya. Jung (via Suryabrata, 2008:158-161) mengartikan fungsi jiwa sebagai aktivitas kejiwaan yang secara teori tiada berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Fungsi jiwa dibedakan menjadi empat fungsi pokok, yang dua rasional (pikiran dan perasaan) dan dua lagi irrasional (pendirian dan intuisi). Dalam berfungsinya fungsi-fungsi rasional bekerja dengan penilaian, pikiran menilai atas dasar benar salah, sedangkan perasaan menilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kedua fungsi yang irrasional dalam berfungsi tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata untuk mendapatkan pengamatan, pendirian mendapatkan pengamatan dengan sadar, sedangkan intuisi mendapatkan pengamatan secara tak sadar. Selanjutnya fungsi-fungsi berpasangan itu akan berhubungan secara kompensatoris, artinya makin berkembang fungsi inferior makin besarlah kebutuhan. Fungsi inferior akan kompensatoris dan makin besar gangguan terhadap keseimbangan jiwa yang dapat menjelma dalam tindakan-tindakan yang tak terkendalikan, sehingga makin besar gangguan dalam jiwa.

Menurut Suryabrata (2008:161-162) sikap jiwa ialah arah dari pada energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat keluar

atau ke dalam. Berdasarkan sikap jiwanya, manusia digolongkan menjadi dua yakni tipe manusia yang *ekstrovet* dan *introvert*. Orang yang *ekstrovet* terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya adalah pikiran, perasaan serta tindakan yang ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial. Orang yang *introvert* dipengaruhi dunia subjektif, orientasi tertuju pada perasaan serta tindakan yang ditentukan oleh faktor subjektif.

Cara individu dengan sadar menampilkan diri keluar oleh Jung (via Suryabrata, 2008:164) disebut sebagai pesona-pesona merupakan kompromi antara individu dengan masyarakat, antara struktur batin batin sendiri dengan tuntutan-tuntutan sekitar mengenai bagaimana seharusnya orang berbuat.

Ketidaksadaran oleh Suryabrata (2008:165-166) dibedakan menjadi dua yaitu, ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran pribadi berisikan hal-hal yang terdesak atau tertekan dan hal hal yang teramati, terpikir dan terasa dibawah ambang kesadaran. Pada ketidaksadaran kolektif mengandung isi-isi yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa seluruhnya, yaitu pertumbuhan jiwa seluruh manusia melalui generasi yang terdahulu mengenai ketidaksadaran itu diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui manifestasi dari pada isi, ketidaksadaran itu dapat berupa mimpi-mimpi dan halusinasi.

2. Dinamika Psyche atau Kepribadian

Dinamika psyche atau kepribadian disebabkan oleh energi psikis. Dinamika ini yang disebabkan oleh energi psikis yang oleh Jung (via Suryabrata, 2008:170) disebut libido. Libido itu tidak lain dari intensitas kejadian psikis yang hanya dapat diketahui lewat peristiwa-peristiwa psikis. Sementara Suryabrata (2008:171) menyatakan psyche adalah suatu sistem energi yang tertutup tidak sempurna, sebab dapat dipengaruhi atau dimodifikasikan oleh sumber-sumber dari luar. Dikatakan sebagai suatu sistem energi yang tertutup karena psyche mengatur dirinya sendiri.

Jung (via Suryabrata, 2008:172-174) mendasarkan pandangannya dalam dinamika psyche pada prinsip pokok, yaitu ekuivalens dan entropi. Prinsip ekuivalens menyatakan bahwa dalam sistem kejiwaan itu, banyaknya energi tetap, hanya distribusinya berubah-ubah. Prinsip entropi dapat digunakan untuk menggambarkan dinamika psyche, yaitu distribusi energi di dalam psyche itu selalu menuju ke keseimbangan. Keseimbangan merupakan keadaan ideal yang selalu dituju oleh distribusi energi, yaitu ketika energi didistribusikan secara seimbang dalam seluruh kepribadian. Prinsip entropi inilah yang menimbulkan hubungan kompensatoris antara pasangan berlawanan dan menimbulkan ketegangan dalam psyche.

Gerak energi dilihat dari arahnya dibedakan menjadi dua, yaitu gerak progresif dan gerak agresif. Gerak progresif adalah gerak ke kesadaran dan berbentuk proses penyesuaian yang terus-menerus terhadap tuntutan kehidupan sadar. Sementara gerak regresif terjadi apabila terjadi kegagalan

dalam penyesuaian secara sadar sehingga terbangun ketidaksadaran. Hal ini yang menimbulkan adanya dua macam sikap jiwa, yaitu ekstrasversi dan introversi (Suryabrata, 2008 :174-175).

Keempat fungsi jiwa yang pokok dan kedua sikap jiwa serta berbagai sistem yang membentuk keseluruhan kepribadian berinteraksi satu sama lain dengan tiga cara. *Pertama*, sistem mengkompensasikan kelemahannya terhadap yang lain, kompensasi dapat terjadi pada pasangan-pasangan berlawanan, dan dengan mudah dapat ditunjukkan dalam fungsi dan sikap jiwa. *Kedua*, sistem menentang aspek atau sistem yang lain. Pertentangan terjadi antara berbagai aspek dalam kepribadian. *Ketiga*, satu atau dua sistem mungkin bersatu untuk membentuk sintesis.

3. Perkembangan Psyche atau Kepribadian

Tujuan yang dikejar manusia adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri berarti diferensiasi sempurna dan saling berhubungan yang selaras seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam proses perkembangan terjadi gerak maju (progresif) dan gerak mundur (regresif). Dalam progresif normal, kekuatan-kekuatan penghalang dipersatukan secara selaras dan koordinatif oleh proses-proses kejiwaan. Jung (via Suryabrata, 2008:177-179) menyatakan bahwa sublimasi itu progresi, menyebabkan psyche bergerak maju menambah rasionalitas, sedangkan represi itu adalah regresi, menyebabkan psyche bergerak mundur dan menghasilkan irrasionalitas.

Suryabrata (2008:180) menyatakan bahwa perkembangan semacam pembeberan kebulatan asli yang semula tidak punya diferensiasi

dan tujuan. Pembeberan ini adalah reaksi/penemuan diri. Untuk menemukan totalitas psikis yang berfungsi dengan baik, maka tenaga pembantu ketidaksadaran harus diaktifkan, perlu diadakan hubungan koordinatif antara pasangan-pasangan yang berlawanan dan aspek-aspek dikembangkan dan didiferensiasikan.

D. Penelitian yang Relevan

“Konflik Kepribadian Tokoh-Tokoh dalam Novel *Lintang Gemubyar* (Tinjauan Psikologi Sastra)” oleh Risya Jamaila (2011). Penelitian ini membahas tentang konflik yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa konflik yang dialami tokoh-tokoh yakni: tokoh utama dan bawahan. Lintang menderita gangguan *Anxietas Stresspascatrauma*. Penyebab timbulnya konflik pada tokoh Lintang: penyebab umum, karena pengaruh lingkungan. Penyebab khusus, karena adanya kegagalan, adanya larangan sosial dan adanya kebimbangan. Akibat konflik tokoh Lintang adalah *repress*, *proyeksi*, *regresi*. Solusi dari konflik kepribadian pada tokoh Lintang adalah *pulang*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan konflik tokoh dengan pendekatan psikologi sastra. Dalam penelitian ini hanya dibahas konflik internalnya saja, sedangkan penelitian yang dilakukan Risya Jamalia membahas konflik kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Lintang Gemubyar*.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang ditulis oleh Patmawati Ilyas Catur pamungkas berjudul “Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Garis Tepi Seorang Lesbian* karya Herlinaties (Sebuah Pendekatan Psikologi

Sastra)” Universitas Negeri Yogyakarta yang lulus pada tahun 2005. Penelitian yang ditulis oleh Patmawati terdiri atas lima pembahasan dan rumusan masalah yang di teliti. *Pertama*, wujud konflik internal tokoh dalam novel *Garis tepi seorang lesbian* meliputi harapan tidak sesuai kenyataan, berpura-pura meninggalkan hidup lesbian, kebimbangan dalam menentukan pilihan, takut jatuh cinta pada laki-laki, keraguan apa masih lesbian, dan keinginan untuk mengakhiri hidup. *Kedua*, wujud eksternal tokoh meliputi perbedaan pendapat, kebutuhan untuk dihargai, hubungan tidak harmonis, kecemburuan sepihak, dan menentang keluarga. *Ketiga*, hubungan antar tokoh yang berkonflik terdiri atas hubungan kekeluargaan dan bukan kekeluargaan. Tokoh yang berkonflik yang memiliki hubungan kekeluargaan terjadi antara paria dengan ibu dan paria dengan keluarga besar. Konflik dialami tokoh yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan adalah konflik antara Paria dan Gita, Paria dengan Kafael, dan Paria dengan Mahendra.

Keempat, faktor penyebab konflik internal yang terjadi pada tokoh yaitu homoseksual, adanya keinginan keluarga agar segera menikah, keyakinan yang mulai goyah, penolakan keluarga dan masyarakat terhadap pilihan hidup, dan kebingungan memilih menikah atau tidak. Faktor penyebab konflik eksternal yaitu saling mempertahankan pendapat, penolakan sahabat terhadap pilihan hidup, keterusterangan, dan menolak di jodohkan. *Kelima*, penyelesaian konflik internal tokoh dilakukan cara mengikuti keluarga dan masyarakat, mencoba menerima laki-laki sebagai calon suami, memilih untuk meninggalkan calon suami dan keluarga untuk

mencari kekasihnya, meyakinkan diri bahwa masih lesbian, dan memompa semangat untuk hidup. Penyelesaian konflik eksternal tokoh dilakukan dengan tetap menghargai pendapat orang lain, memberi pengertian, menuruti keinginan ibu dan keluarga besar untuk menikah, dan tetap melanjutkan pernikahan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian konflik tokoh meskipun cakupannya lebih luas. Perbedaan dalam penelitian ini hanya dibahas konflik internal saja, sedangkan penelitian yang dilakukan Patmawati Ilyas Catur Pamungtkas mencakup konflik internal dan eksternal. Selain itu obyek penelitian juga berbeda dalam penelitian ini obyeknya berupa novel *Lintang* karya Nana Rina sedangkan penelitian Patmawati Ilyas Pamungkas berupa novel *Garis Tepi Seorang Lesbian karya Herlinaties*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sumber Data dan Fokus Penelitian

Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen lainya (Lofland dalam Moleong, 2013: 157). Sumber data penelitian ini adalah novel *Lintang* karya Nana Rina yang diterbitkan Mara Pustaka pada tahun 2012 dengan ketebalan 273 halaman. Penelitian ini difokuskan pada konflik internal yang dialami tokoh utama, faktor penyebab terjadinya konflik pada tokoh utama dan penyelesaian konflik yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Lintang*.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Kegiatan pembacaan dilakukan berulang-ulang karena di dasarkan pada dokumen yang berupa data verbal. Teknik pembacaan tersebut berupa (1) membaca dengan cermat keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai fokus penelitian, (2) menandai bagian-bagian tertentu yang diasumsikan mengandung unsur-unsur konflik, (3) menginterpretasikan unsur novel tersebut, (4) mendiskripsikan semua data yang telah diperoleh dari langkah-langkah tersebut.

Setelah membaca cermat, dilakukan kegiatan pencatatan data pada kartu data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik mencatat adalah

(1) mencatat hasil deskripsi dan (2) mencatat nukilan-nukilan data dalam novel *Lintang* karya Nana Rina yang berupa unit kalimat dan subkalimat.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pustaka terhadap jenis karya sastra berupa novel yaitu novel *Lintang* karya Nana Rina. Hasil kerja pengumpulan data kemudian dicatat dalam alat bantu penelitian yang berupa kartu data. Kartu data tersebut dari kertas HVS ukuran kuarto. Kartu data dalam penelitian ini berupa catatan lepas ajar mudah diklasifikasikan dan memungkinkan untuk pekerjaan secara sistematis.

D. Jenis dan Analisis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis konten. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis ini adalah (1) perbandingan data dilakukan dengan cara membanding-bandingkan antara data yang ada di dalam novel dengan data yang ada dalam referensi untuk memudahkan analisis (2) kategori dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sejenis dalam satu kategori (3) penyajian data dengan tabulasi dan deskripsi (4) inferensi dengan menarik kesimpulan setelah menafsirkan data-data berdasarkan pendekatan psikologi sastra.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui validitas dan reliabilitas data. Validitas data ini penelitian ini menggunakan validitas semantik. Validitas semantik dimaksudkan sebagai pemaknaan data-data yang disesuaikan dengan konteks kalimat, melihat seberapa jauh data yang berupa kutipan tentang unsur-unsur konflik dimaknai sesuai dengan konteksnya. Berbagai pustaka dan penelitian yang relevan juga dirujuk untuk keabsahan penelitian ini. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reliabilitas intrarater yaitu dengan cara pembacaan terhadap sumber data berupa Novel secara berulang-ulang untuk mendapatkan data dengan hasil yang sama. Selain itu penelitian juga digunakan realibilitas interater. Reliabilitas ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat. Dalam hal ini Yusnia Rahutami yaitu mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2007, yang menjadi teman berdiskusi dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan karena yang bersangkutan, dalam melakukan penelitiannya juga menggunakan teori psikologi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini meliputi dua subbab pembahasan. Dalam subbab hasil penelitian akan disajikan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam bentuk tabel rangkuman selanjutnya akan dibahas didalam subbab pembahasan.

A. Hasil penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan wujud konflik internal tokoh, penyebab konflik internal dan penyelesaian konflik internal. Analisis dilakukan dari sudut pandang psikologi.

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian mengenai konflik tokoh utama dalam novel *Lintang* karya Nana Rina, akan disajikan dalam tiga pokok permasalahan. Ketiga pokok permasalahan tersebut adalah (1) wujud konflik internal tokoh utama dalam novel *Lintang* (2) faktor penyebab konflik internal tokoh utama dalam novel *Lintang* (3) penyelesaian konflik internal tokoh utama dalam novel *Lintang*. Ketiga pokok permasalahan tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel rangkuman dan data selengkapnya disajikan dalam bentuk lampiran.

Tabel 1 : Wujud konflik internal tokoh utama dalam novel Lintang.

No.	Wujud konflik internal	No Data	Frekuensi
1.	Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan	1,2,7,14,15,24,25,28,33,35,37,38,40,42,43,44,46,56,58,64	20
2.	Keraguan terhadap keyakinan agama dengan hadirnya informasi baru	3	1
3.	Kebingungan dalam menentukan pilihan	4,12,17,13,30	5
4.	Perasaan bersalah pada orang tua	5,18,	2
5.	Perasaan bersalah pada Tuhan	29,31,32,39,54,	5
6.	Perasaan bersalah pada suami	48	1
7.	Perasaan menyesal pada kesalahan yang sudah diperbuat	19,47,49,50,	4
8.	Kebingungan menghadapi tragedi kehidupan	6,8,9,10,11,24,26,34,41,52,53,55,59,60,61,62,63	17
9.	Kekecewaan pada perasaan yang sudah dilukai.	16,20,21,22,23,27,45,57	8
10.	Keraguan atas kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah.	36	1

Berdasarkan hasil penelitian tabel di atas, wujud konflik internal tokoh utama dalam novel Lintang terdiri dari 7 hal (1) kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan (2) keraguan terhadap keyakinan agama dengan hadirnya informasi baru (3) kebingungan dalam menentukan pilihan (4) perasaan bersalah pada orang tua (5) perasaan bersalah pada Tuhan (6) Perasaan bersalah pada suami (7) Perasaan menyesal pada kesalahan yang sudah diperbuat (8) kebingungan menghadapi tragedi kehidupan (9) kekecewaan pada perasaan yang sudah dilukai (10) keraguan atas kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah.

Tabel 2: Faktor penyebab konflik internal tokoh utama dalam novel *Lintang*.

No.	Faktor penyebab konflik internal	No data	Frekuensi
1.	Kenyataan tidak sesuai dengan harapan.	1,7,17,26,28.33,35,37,38,40,41,42,43.44,46,56,55,58,64	19
2.	Kondisi lingkungan tidak mendukung	2,6,8,9,10,11,12,1319,31,34,36,47,48,51,52,59,60,61,62,63	21
3.	Hadirnya informasi baru.	3,4,30	3
4.	Perbedaan pendapat.	14,15	2
5.	Perasaan yang di lukai.	16,21,22,23,27,45,57	7
6.	Pengkhianatan	20,24,25	3
7.	Ketakutan akan dosa	5,18,29,32,39,49,50,54	9
8.	Ancaman perceraian	53	1

Berdasarkan tabel hasil penelitian 2 di atas, dapat diketahui faktor penyebab konflik internal tokoh utama novel *Lintang* terdiri dari 8 hal yaitu (1) kenyataan tidak sesuai harapan, (2) kondisi lingkungan tidak mendukung (3) hadirnya informasi baru (4) perbedaan pendapat (5) perasaan yang dilukai (6) pengkhianatan (7) ketakutan akan dosa dan, (8) ancaman perceraian.

Tabel 3: Penyelesaian konflik internal tokoh utama dalam novel Lintang.

No.	Penyelesaian konflik internal	No data	Frekuensi
1.	Pasrah pada keadaan	5,6,9,16,19,28,38,40,41,42,44,51,52,62,63,64	16
2.	Individuasi	2,3,11,12,13,15,17,18,47,48,49,50	12
3.	Pencarian kebenaran	4,10,20,21,22,24,30,55,56,59,61.	11
4.	Pemberontakan	8,14,25,26,37,43,45,46,53,58	10
5.	Menerima kenyataan.	1,7,11,27	4
6.	Berserah diri pada Allah	29,32,33,34,39,54,57,60	8
7.	Kebulatan tekad untuk melakukan perubahan	31,35,36	3

Pada tabel 3 hasil penelitian di atas dapat ditemukan tujuh cara yang dilakukan tokoh utama dalam menyelesaikan konflik-konflik internal yang dialami meliputi, yaitu (1) pasrah pada keadaan (2) individuasi (3) pencarian kebenaran (4) pemberontakan (5) menerima kenyataan (6) berserah diri pada Allah (7) kebulatan tekad untuk melakukan perubahan. Dari tabel diatas juga dapat diketahui bahwa penyelesaian konflik internal yang paling dominan dalam novel Lintang adalah pasrah pada keadaan dengan frekuensi pemunculan sebanyak 16 kali.

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel rangkuman hasil penelitian diatas, selanjutnya akan dilakukan pembahasan. Pembahasan dilakukan untuk menjelaskan secara lebih lengkap mengenai hasil penelitian yang sudah diperoleh sesuai dengan urutan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Pada pembahasan pertama akan dipaparkan tentang (1) wujud konflik internal tokoh utama dalam novel *Lintang* (2) faktor penyebab konflik internal tokoh utama dalam novel *Lintang* ,dan (3) penyelesaian konflik internal tokoh *Lintang*.

1. Wujud konflik internal tokoh

a) Kebingungan dalam menghadapi tragedi kehidupan

Kebingungan dalam menghadapi tragedi kehidupan adalah wujud konflik internal yang paling dominan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel lintang. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1 yang menampilkan frekuensi pemunculan sebanyak 17 kali. Konflik internal tokoh utama dalam novel lintang yang berwujud kebingungan menghadapi tragedi kehidupan, konflik dimulai ketika tokoh utama harus menghadapi berbagai mcam cobaan dan masalah dalam kehidupanya. Pada akhirnya, nalar tokoh sudah tidak dapat menjangkau setiap tragedi yang dihadapinya. Berbagai perasaan menghinggapi dirinya atas segala apa yang sudah dihadapi dan dialami tokoh.

“Aku hanya bisa memerhatikan mereka dengan dan diam. Pada Saat seperti ini aku benar-benar merasa tidak berarti. Keluargaku Sibuk memikirkan tindakan tebaik untuk bapak. Ibu terus saja menyeka bagian bawah telinga bapak dengan kain hangat. Hatiku miris mendengar jeritan bapak tak berkesudahan.”

(*Lintang*, 2012:15)

Dari kutipan di atas menggambarkan konflik internal yang dialami Lintang semasa masih kecil. Lintang merasa tak bisa berbuat apa-apa dengan keadaan keluarganya yang ditimpa cobaan penyakit yang didera bapaknya, pada saat seperti ini Lintang hanya bisa diam dan pasrah setiap kali melihat kondisi bapaknya yang merasa sangat kesakitan. Keadaan seperti ini yang mengakibatkan Lintang merasa kurang diperhatikan, keluarganya terlalu sibuk dan fokus memikirkan langkah terbaik dalam upaya penyembuhan bapaknya. Ibunya dengan sabar terus saja menyeka bagian yang dirasa bapaknya sakit, dalam keadaan seperti itu bapaknya terus saja mengerang menahan kesakitan. Hal tersebut menambah membuat diri Lintang bingung dan miris setiap kali mendengar bapaknya menjerit.

“ Begitu sempurna kehancuran hatiku hari itu. Aku hanya pasrah, tak bisa berbuat apa-apa. Aku hanyalah korban dari permasalahan yang dibuat orang tua. Ada kalanya aku merasa sebagai anak yang disayang, tapi ada kalanya aku merasa diperlakukan di luar batas kewajaran. Aku menjadi satu-satunya pelampiasan perasaan orang tuaku, perasaan senang, juga emosi tak lagi tertahan. Aku benar-benar merasa boneka yang bisa diperlakukan semaunya.”

(*Lintang, 2012:18-19*)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik internal yang di alami lintang berupa kekalutan yang dirasakan hati Lintang didalam permasalahan keluarganya. Ia merasa didalam keluarganya hanya sebagai tempat untuk melampiaskan berbagai macam perasaan orang tuanya, baik saat orang tuanya senang maupun disaat orang tuanya terlibat pertengkaran hebat hingga emosi yang tak lagi bisa tertahankan. Keadaan seperti itu membuat Lintang tertekan didalam rumahnya, tidak bisa berbuat apa-apa didalam keluarganya dan hanya pasrah setiap kali

kedua orang tuanya adu mulut. Terkadang menjadi anak yang sangat disayang tapi terkadang menjadi anak yang diperlakukan di luar batas kewajaran yang berwujud kekerasan fisik akibat pelampiasan amarah orang tuanya saat kedua orang tuanya terlibat pertengkar.

Konflik terjadi karena dua pasangan fungsi jiwa “pikiran dan perasaan” tidak dapat berhubungan secara seimbang. Nalar sudah tidak bisa mengatasi kekecewaan yang dirasakannya. Distribusi gerak jiwa mengalami kegagalan dalam penyesuainya sehingga sikap jiwa terbentuk akibat konflik berorientasi pada subjektivitas. Hal tersebut disebabkan karena perasaan jauh lebih mendominasi keputusan.

(*Lintang, 2012:94*)

b) Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan

Konflik internal dialami tokoh utama berupa kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan ini hanya merupakan konflik terbanyak dibandingkan dengan konflik-konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Lintang*. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel hasil penelitian wujud konflik internal yang menunjukkan bahwa tokoh mengalami ini mempunyai frekuensi pemunculan sebanyak 20 kali.

“Tapi mengapa nasibku tak bersinar seperti bintang? *Duh Gusti*, mengapa sejak kecil aku merasa nasib baik tak pernah menyapaku? Aku hidup di tengah keluarga juragan batik yang sudah bangkrut. *Eyang kakungku*, Raden Wiyoto Nagoro almarhum, pemilik perusahaan batik ‘Canthing Mas’ yang tersohor di Yogyakarta awal tahun 1930-an.”

(*Lintang, 2012:3-4*)

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang dialami Lintang berupa kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan seperti yang diinginkannya. Lintang sangat berharap kalau sebuah nama Lintang itu ibarat seperti bintang yang selalu bisa bersinar, menjadi penerang bagi keluarganya, juga semua orang yang ada di sekelilingnya dan menjadi orang yang berguna untuk sesama. Tapi apa yang ia rasakan sangat berbeda walaupun namanya Lintang seperti harapanya bintang yang bersinar, tetapi sejak kecil tak pernah merasakan mendapat nasib baik seperti yang dia impikan. Di dalam keluarganya Lintang adalah seorang cucu dari Raden Wiyoto Nagoro, pemilik perusahaan batik “Canthing Mas” yang sangat tersohor pada eranya. Namun sekarang keadaan berbeda perusahaan batik yang dulunya sangat terkenal pada tahun 1930-an itu tinggal nama dan mengalami kebangkrutan. Hal tersebut dikarenakan anak sulung *eyang* Lintang yaitu Toto prasojo meninggal dunia saat berumur sepuluh tahun. Toto prasojo meninggal karena tercebur ke dalam *kenceng* yang sedang dipakai untuk *melorot* kain batik. Sejak saat itu *eyang* mengalami tekanan hebat hingga tak bersemangat mengurus bisnisnya perusahaan batik “Canthing Mas” hingga pada akhirnya bangkrut.

“Berbagai pertanyaan mendesak-desak di pikiran. Kenapa aku sering di ejek teman-teman? Kenapa aku tak bisa merasakan kenyamanan tinggal di pendopo tua itu? Kenapa pula aku memiliki bapak berwatak keras, sakit-sakitan, dan ibu yang sering cekcok dengan *eyang* putri? Kapan diriku bisa terlepas dari belenggu ini? Aku ingin seperti teman-teman, tertawa lepas, bermain sesuka hati, tak selalu berada dalam kekangan.”

(*Lintang*, 2012:15)

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan di mana Lintang merasa kecewa, keadaan yang menyenangkan seperti teman-teman seusianya tak bisa dia dapatkan. Lintang hanya menginginkan seperti teman-teman kecilnya yang bisa bermain sesuka hati, bercanda semaunya tanpa selalu berada dalam kekangan dan pengawasan ketat dari kedua orang tuanya. Keadaan dirinya yang berbeda dengan yang lain yang terkadang selalu menjadi bahan olokan teman-temannya, tak bisa merasakan hidup nyaman dengan tinggal di pendopo tua membuat dirinya kecewa dan sedih. Terlebih harus mendapati bapaknya yang berwatak sangat keras, sakit-sakitan di tambah ketidak akuran ibunya yang sering cekcok berbeda pendapat dengan neneknya. Semua keadaan ini membuat lintang merasa tak nyaman berada di tengah keluarganya.

c) Kekecewaan pada perasaan yang sudah dilukai.

Kekecewaan akibat perasaan yang sudah dilukai ini juga merupakan konflik tambahan dari wujud konflik internal yang di alami tokoh. Hal tersebut juga dapat dilihat dari tabel hasil penelitian yang memperlihatkan pemunculan frekuensi konflik ini sebanyak 8 kali. Konflik ini di mulai ketika lintang mendapati surat dari Anggit yang isinya tak bisa melanjutkan hubungan dengan Lintang.

“ tapi surat Anggit itu membuatku seperti tersengat petir, badanku mendadak kaku setelah membaca suratnya. Persendianku lemas seketika. Aku ingin menjerit, tapi tak mampu bersuara, hanya berhenti di tenggorokan. Tubuhku lemah terkulai, memegang kertas putih yang telah menentukan nasib hubunganku dengan Anggit.”

(*Lintang, 2012:42*)

Kutipan di atas menggambarkan kekecewaan Lintang pada Anggit yang tega melukai perasaanya dengan memutuskan hubunga cintanya dengan Lintang. Saat itu perasaan campur aduk lintang membuatnya lemas seketika setelah membaca isi surat yang membuatnya dirinya sangat kecewa. Pengabdian, kesetiaan dan pengorbananya selama ini untuk mempertahankan cintanya terhadap Anggit ternyata hanya sia-sia. Ingin rasanya menjerit sekeras mungkin tapi tak mampu bersuara dengan kondisi badan yang lemah terkulai dengan surat yang sangat menyakitkan digenggaman.

“Mendengar kata-kata itu, seketika dadaku sesak, jantungku berdetak berlipat kali lebih kencang. Persendianku lemas, seakan tak mampu berdiri. Bibirku bergetar ingin berucap sesuatu, tetapi tertahan. Benarkah suamiku memiliki hubungan khusus dengan istri orang itu. Batinku bagai tersambar petir. Karena tak kuat menahan beban perasaan, kutidurkan Anti di ranjang bayinya.”

(*Lintang*, 2012:73)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik yang dialami Lintang bewujud kekecewaan pada perasaan yang sudah dilukai setelah mengetahui suaminya ternyata pernah berselingkuh dengan istri temanya sendiri. Tanpa sengaja Lintang mendengar perbincangan seorang tamu dengan suaminya. Dari perbincangan tamu tersebut dengan Aji suami Lintang, terdengar keributan yang intinya menayakan sejauh mana hubungan Aji dengan istrinya tersebut. Mendengar perbincangan itu membuat dadanya sesak, sakit dan merasakan sangat kecewa setelah mengetahui hal yang sebelumnya belum pernah diketahui Lintang. Berbagai pertanyaan terus saja mendesak dibenaknya, apa benar suaminya telah mempunyai hubungan khusus dengan istri tamu tersebut. Situasi tersebut membuatnya tak kuat menahan

beban perasaan di hatinya hingga ia menidurkan Anti anaknya yang masih balita di ranjangnya.

d) Kebingungan dalam menentukan pilihan.

Konflik internal yang berwujud kebingungan dalam menentukan pilihan juga merupakan konflik tambahan dari konflik konflik lainnya. Konflik ini hanya mempunyai frekuensi pemunculan sebanyak lima kali di dalam alur cerita novel *Lintang* ini.

“Siapa sebenarnya ‘Dia? Apakah Tuhan yang disebut-sebut pak Hanif sama yang disebut ibu? Saat pelajaran Pendidikan Agama Islam Pak Hanif menyebut Tuhan dengan *Allah Subhanahu Wata’ala*. Dengan huruf “a” pada kata Allah disebut dengan huruf “o”. jadi Alloh. Sementara ibu sering menyebut Tuhan dengan sebutan Allah, dengan huruf “a” tetap dibaca “a”. Apa bedanya?”

(*Lintang*, 2012:12)

Dari kutipan tersebut menggambarkan konflik Lintang berwujud kebingungan dalam menentukan pilihan. Konflik tersebut dimulai ketika Lintang masih kecil dimana pada saat pelajaran pendidikan Agama islam, gurunya pak Hafid selalu menyebut Tuhan Allah subhanahu wata’ala dengan huruf “a” pada kata Allah di sebut huruf “o”. jadi Alloh. berbeda dengan ibunya yang tetap memakai huruf “a” jadi Allah. Dari situ lintang bertanya-tanya dalam hatinya tentang Tuhan yang Allah sebenarnya yang memakai huruf “O’ atau dengan huruf A”? lintang berusaha mencari tau yang paling benar untuk menjawab kebingungan yang dialami lintang terhadap kedua pilihan tersebut.

“ Semakin sering Aji dating ke rumah. Semakin aku bisa memahami ada maksud lain yang bersembunyi di hati Aji. Aku mulai menyadari dia menaruh hati padaku. Sedang aku sendiri

belum yakin apakah aku mencintainya, atau hanya sekedar menganggapnya sebagai kakak.”

(*Lintang*, 2012:28)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik yang dialami lintang yang kebingungan dalam menentukan pilihannya. Hal tersebut dimulai ketika Aji yang sering datang ke rumah , lintang menyadari kalau seringnya Aji datang ke rumah bukan hanya sekedar main ke rumah biasa tetapi sebenarnya Aji mempunyai maksud lain datang ke rumahnya. Seringnya Aji datang ke rumah membuat lintang tau apa yang sebenarnya dirasakan Aji terhadapanya. Kebingungan dalam menentukan pilihanpun di rasakan Lintang karena lintang belum terlalu yakin dengan apa yang dirasakanya hanya sekedar menganggapnya sebagai kakak atau benar-benar telah mencintai sosok Aji.

Konflik yang berwujud kebingungan dalam menentukan pilihan ini terjadi di alam kesadaran tokoh. Fungsi jiwa bekerja secara rasional. Konflik tersebut terjadi karena benturan dua pemikiran yang sama sehingga mempengaruhi tokoh dan timbul keraguan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa antara dua pasang jiwa pemikiran dan perasaan tidak dapat melakukan hubungan seimbang sehingga timbul gangguan berupa ketidakimbangan. Energi jiwa yang terjadi pada saat terjadi konflik bergerak ke arah penyesuaian, tetapi mengalami kegagalan sehingga sikap jiwa yang akhirnya terbentuk berorientasi pada dunia subjektif.

e) Perasaan bersalah pada Tuhan

Konflik internal yang berwujud perasaan bersalah pada Tuhan ini juga merupakan konflik tambahan dari konflik konflik lainnya. Dalam tabel hasil

penelitian konflik hanya mempunyai frekuensi pemunculan sebanyak lima kali di dalam alur cerita novel *Lintang* ini.

“...aku merasa tiada berarti dihadapan-NYA. Aku tak pernah menjalankan sholat, sejak *eyang* putri tak lagi mengawasi. Masa masa hidupku tak pernah kugunakan untuk memperdalam agama. Waktu seperempat abad umurku terasa begitu sia-sia. Bahkan setelah menikah, nasihat suami tak pernah lagi ku indahkan. Padahal Mas Aji orang yang giat belajar.”

(*Lintang*, 2012:31)

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang dialami Lintang berwujud perasaan bersalah pada Tuhan. Tokoh Lintang tak pernah lagi menjalankan peribadatan dan memperdalam agama sejak *eyang* putrinya meninggal dunia, karena *eyang* putrinyalah yang selama ini mengajarkan agama dan mengawasi segala kegiatan keagamaan Lintang di rumah. Bahkan setelah menikah dengan Aji yang slalu rajin dan giat memperdalam agama, seolah nasehat suaminya hanya angin lalu saja tetap tak merubahnya untuk melakukan sholat. Pada akhirnya lintangpun tersadar bahwa selama ini apa yang dikerjakan hanyalah sia-sia umur seperempat abadpun terasa tak berarti, dirinya tersadar telah melupakan Tuhanya dan berkeinginan kuat untuk berubah dengan berusaha memperbaiki diri dalam hidup dengan memperdalam agama.

“ Rasa bersalah dan penyesalan terus mengombang-ambingkan perasaanku. Aku tak sempat menyadari tubuhku didorong berpindah ruangan, di bawa menuju ruang bedah. Aku tak menyadari, sebentar lagi garis pemisah antara hidup dan mati akan berbeda tipis. Aku tak peduli pada semua itu, pikiranku dan perasaanku sedang larut dalam penyesalan dan perasaan berdosa. ‘Ya Allah, maafkan aku yang hanya mengingatMu saat berada dalam kesulitan. Tolonglah aku, ya Allah, selamatkan aku dan anaku,’ doaku lirih. “

(*Lintang*, 2012:32)

Dalam kutipan tersebut menggambarkan kekalutan hati Lintang yang merasa menyesal dan bersalah telah melupakan Tuhanya. Hanya pada saat dirinya merasa kesulitan saja dirinya mengingat Tuhan. Karena terlalu larut dalam penyesalan dan berdosa dirinya tak sempat menyadari mulai di bawa ke ruangan bedah yang seakan hidup dan mati tak ada pembatasnya, dirinya hanya bisa memohon ampunan pada Allah dan tak henti-hentinya berdoa agar dirinya dan anaknya bias selamat.

f) Perasaan menyesal pada kesalahan yang sudah diperbuat

Perasaan menyesal pada kesalahan yang sudah diperbuat ini juga merupakan konflik tambahan dari wujud konflik internal yang di alami tokoh. Hal tersebut juga dapat dilihat dari tabel hasil penelitian yang memperlihatkan pemunculan frekuensi konflik ini sebanyak 4 kali. Konflik ini di mulai ketika tokoh Lintang harus menanggung malu dalam acara pernikanya dengan Aji karena dirinya sudah hamil sebelum menikah.

“ Prosesi pernikahan kami berjalan lancar. Namun dalam hati terselip rasa sesal yang menyakitkan. Andai saja aib itu tidak ada pasti kebahagiaanku akan lebih sempurna. Aku harus menanggung malu karena badanku yang berbalut kain jarik sudah membesar”

(Lintang, 2012:59)

Kutipan di atas menggambarkan kekalutan hati Lintang yang pada saat pernikahan seharusnya berbahagia tapi dirinya harus menanggung malu karean perutnya yang sudah membesar. Kehamilanya sebelum menikah merupakan faktor penyebab utama dirinya menyesal atas perbuatanya dan kesalahanya. Tapi

semua itu dapat terobati karena pernikahannya dengan aji sangat berjalan dengan lancar dan sakral.

“.....walaupun perzinaan belum terjadi, mengingat niatan terbesit di hati, membuat hatiku nyeri yang teramat sangat. Sampai sekarang aku masih merasa menjadi perempuan rendah, hina. Aku tak pernah menduga, peristiwa itu akan memunculkan penyesalan yang terdalam, dan dari penyesalan yang berlarut membuat jiwaku hancur”

(Lintang, 2012:189)

Dalam kutipan di atas menggambarkan gejolak batin Lintang yang hampir melakukan perzinaan dengan lelaki lain tanpa sepengetahuan suaminya. Lintang merasa menyesal tak terperi setiap kali mengingat kejadian bersama lelaki lain. Tak terbayangkan jika dirinya sampai melakukan perzinaan itu, dirinya merasa sangat begitu rendah dan hina di depan keluarganya bahkan di depan suaminya. Peristiwa yang dialami Lintang membuat dirinya hancur dan sakit jiwanya.

g) Perasaan bersalah pada orang tua

Perasaan bersalah pada orang tua juga merupakan konflik tambahan dari wujud konflik internal yang di alami tokoh utama. Hal tersebut juga dapat dilihat dari tabel hasil penelitian yang memperlihatkan pemunculan frekuensi konflik ini sebanyak 2 kali. Konflik ini berawal dari perasaan tokoh lintang setelah menyadari apa yang telah dilakukannya itu ternyata tidak benar.

“Aku tak kuasa menjawab. Aku berjalan menunduk. Dadaku berdebar-debar tak karuan. Ada sedikit penyesalan, juga rasa takut. Menyesal karena tak seharusnya membuat bapak marah. Apalagi akhir-akhir ini penyakit bapak sering kambuh.”

(Lintang, 2012:13)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik internal yang dialami lintang berwujud perasaan bersalah pada orang tua di mana lintang merasa tak seharusnya membuat bapaknya marah karena ulahnya pada malam itu. Lintang keluar rumah malam-malam tanpa di ketahui bapaknya. Bapaknya sangat marah karena Lintang tidak pernah menggubris nasehat bapaknya dan masih tetap ingin bermain di luar rumah hingga larut malam. Kejadian tersebut membuat Lintang sadar kalau dirinya salah dan tak ingin menambah beban pikiran bapaknya karena kenakalanya, apalagi penyakit bapaknya gampang kambuh. Pembengkakan dalam telinga kiri bapak, seperti bisul tersebut membuatnya sulit tidur karena harus menahan rasa sakit di telinganya.

“ Aku Cuma diam menunduk, tak berani mengangkat wajah, meratapi ketololanku dan kenaifanku. Aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak menangis. Karena tangis hanya membuatku semakin terpuruk. Aku tak ingin kelihatan lemah, aku ingin tegar menghadapi masalah ini. Dengan ketegaran sikapku, aku berharap Aji tak mudah mencampakkanku.”

(Lintang, 2012:57)

Dari kutipan di atas Lintang mengalami gejolak batin karena dirinya merasa telah mengecewakan kedua orang tuanya yang selama ini telah membesarkannya dan mendidik dengan sebaik mungkin. Kepercayaan kedua orang tuanya telah disalah gunakan oleh Lintang yang sudah melakukan hubungan dengan Aji hingga membuat dirinya hamil. Dalam kondisi seperti itu dirinya merasa menyesal dan takut dengan kedua orang tuanya, dirinya berusaha untuk tetap tegar dengan kondisi yang telah menimpa dirinya. Hanya satu harapan Lintang agar Aji mau bertanggung jawab dan tidak mencampakkanya.

h) Perasaan bersalah pada suami

Perasaan bersalah pada suami ini merupakan konflik yang paling sedikit dirasakan oleh tokoh dalam alur cerita. Hal ini juga dapat dilihat dari tabel yang hanya menunjukkan bahwa konflik ini mempunyai frekuensi pemunculan sebanyak satu kali dari konflik-konflik lainnya yang dialami tokoh. Konflik ini dimulai ketika tokoh Lintang tak sanggup lagi menyembunyikan rahasia terbesarnya pada sang suami yang akhirnya dengan berani mau berkata jujur pada suaminya walaupun semua itu terasa berat untuk mengatakannya.

“ Apakah kau benar-benar tak tahu?. Maafkan aku yang telah merusak kesucian cinta kita. Separuh hatiku tlah ku berikan kepada orang lain, mas. Maafkan aku Mas, yang merasa tak cukup atas kasih sayang yang kau berikan. Aku butuh lebih banyak dari itu, Mas. Andai kau mau mengerti perasaanku.”

Kutipan di atas menggambarkan di mana tokoh Lintang yang berat hati mengakui kesalahan dan sangat menyesal telah mengkhianati suaminya dengan pernah berselingkuh dengan lelaki lain. Walaupun begitu, Lintang melakukan perselingkuhan hanya sebagai bentuk protes terhadap suaminya yang kurang memberi perhatian lebih terhadap dirinya. Selama berumah tangga dengan Aji, suaminya Lintang merasa kurang mendapatkan kasih sayang yang diberikan suaminya seperti yang dia harapkan.

i) Keraguan terhadap keyakinan agama dengan hadirnya informasi baru

Konflik internal tokoh yang berwujud keraguan terhadap keyakinan agama dengan hadirnya informasi baru juga merupakan konflik yang paling sedikit dirasakan oleh tokoh dalam alur cerita. Hal ini juga dapat dilihat dari tabel satu

yang menunjukkan bahwa konflik ini hanya mempunyai frekuensi pemunculan sebanyak satu kali dari konflik-konflik lainnya yang dialami tokoh.

“Tapi apa yang aku dengar malam ini, memiliki makna yang berbeda. Dulu aku tidak peduli, bahkan menikmatinya. Tapi sekarang, lagu pujian itu membuatku bingung. Tentu saja apa yang aku dengar itu ikut menggoyahkan keyakinan yang baru mulai aku rasakan.”

(*Lintang, 2012:11*)

Kutipan tersebut di atas menggambarkan konflik yang dialami oleh Lintang karena hadirnya informasi baru tentang agama. Tokoh Lintang menjadi ragu akan keyakinan agama yang baru saja dianutnya dan dipelajarinya. Konflik dimulai ketika lintang pulang dari tempat tinggal *eyang* putri, langkahnya tertahan didepan pintu rumah, karena mendengar sayup-sayup suara ibu menyanyikan lagu pujian-pujian gereja. Kejadian tersebut bukan pertama kali lintang mendengar ibunya menyanyikan lagu rohani agama katholik. Lintang merasakan sesuatu yang berbeda yang dulunya tak peduli dan mengacuhkan lagu-lagu itu bahkan tak menikmatinya, tapi sejak malam itu lintang menjadi bingung karena lagu yang membingungkan pikiranya. Apa yang lintang dengar membuat dirinya menjadi ragu bahkan menggoyahkan keyakinan yang baru saja dia usahakan untuk di pelajarinya.

j) Keraguan atas kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah

Konflik internal yang berwujud keraguan atas kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah. Konflik ini muncul ketika lintang ragu dalam menyelesaikan permasalahan yang merasa selalu tak sempat untuk memiliki waktu melakukan shalat lima waktu. Konflik keraguan atas kemampuan diri dalam

menyelesaikan masalah juga merupakan wujud konflik yang menempati prioritas paling rendah dialami tokoh dalam alur cerita. Frekuensi pemunculan konflik ini hanya terjadi sebanyak satu kali dibandingkan konflik-konflik lainnya yang dialami tokoh.

“Kenapa begitu sulit meluangkan waktu beberapa menit untuk sholat dua rokaat sholat subuh? padahal setiap harinya aku bangun jam tiga pagi, melakukan pekerjaan rumah bersama Mbak Siyah. Kenapa memotong beberapa menit waktu jam istirahat kantor istirahat begitu sulit? Saat Ashar berkumandang, biasanya bertepatan dengan giliranku menjaga Gilang. Saat masuk waktu Magrib seringkali aku belum sempat membersihkan badan yang terkena ompol Gilang. Begitu tiba waktunya Sholat isya dan Gilang tidur, Anti selalu mencariku untuk melaporkan pelajaran barunya di Taman kanak-kanak. Belum lagi terkadang aku membawa lemburan dari kantor. Aku terus bertanya-tanya, kenapa begitu kuat penghalang untuk menjalankan sholat? Apakah itu juga dialami orang lain? Kenapa orang-orang begitu menikmati sholatnya, tak menjadikan sholat sebagai beban?”

(*Lintang, 2012:102*)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik yang dialami Lintang saat dirinya menghadapi keraguan atas kemampuan diri dalam menyelesaikan masalahnya. Konflik ini berawal ketika dirinya merasa begitu sibuknya hingga untuk mendapatkan waktu beberapa menit untuk menjalankan sholat yang hanya sebentar tak pernah dia dapatkan. Padahal setiap pagi dirinya bisa untuk bangun pagi tapi untuk melakukan sholat yang hanya dua rokaat slalu tidak bisa. Untuk sholat dhuhur lintang tak sempat untuk mendapatkan waktu istirahat dan di waktu ashur selalu bertepatan dengan menjaga Gilang. Setelah memasuki waktu sholat magrib lintangpun harus membersihkan ompol Gilang dan membersihkan badannya. Waktunya sholat isya anaknya yang paling besar Anti selalu mencarinya untuk melaporkan pelajaran yang baru saja Anti dapatkan dari taman

kanak-kanak. Dari semua itu lintang merasa ragu untuk menyelesaikan persoalan waktu yang tak pernah dia dapati untuk menjalankan sholat lima waktu. Berbagai pertanyaan bermunculan dipikirkannya kenapa dia tak bisa seperti orang lain yang tak menjadikan sholat sebagai beban dalam kehidupan mereka bahkan mereka sangat menikmati sholatnya.

Konflik internal tersebut terjadi didalam kesadaran tokoh. Keraguan atas kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah terjadi didalam pikiran tokoh yang bekerja secara rasional. Pertentangan tersebut terjadi dalam satu fungsi jiwa, yaitu pikiran yang pada akhirnya akan membentuk ketidakseimbangan dengan pasangan fungsi jiwanya. Dua kekuatan besar tersebut mengganggu aktifitas kerja fungsi jiwa. Hal tersebut yang menunjukkan konflik internal terjadi pada tokoh, kedua kekuatan melakukan gerak energi ke arah penyesuaian, meski pada akhirnya mengalami kegagalan. Kegagalan penyesuaian yang terjadi dalam distribusi gerak jiwa membentuk sikap jiwa yang subjektif.

2. Faktor penyebab konflik internal tokoh

a) Kondisi lingkungan tidak mendukung

Kondisi lingkungan yang tidak mendukung menjadi penyebab konflik menjadi penyebab terbanyak pada konflik tokoh utama. Hal tersebut dapat terlihat dalam tabel hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang tidak mendukung muncul sebanyak duapuluh lima kali sebagai faktor penyebab terjadinya konflik internal tokoh. Lingkungan sangat mempengaruhi kejiwaan tokoh. Hal tersebut dapat terlihat dalam kebingungan dan kekecewaan tokoh

dalam menghadapi hidup dan kehidupan yang tidak mungkin lepas dari lingkungan.

“Aku harus memilih siapa? Apakah aku harus meminta pertimbangan bapak dan ibu? Mereka mengenal keduanya. Bapak dan ibu sempat bertemu dengan Mas Anggit walaupun baru sekali. Barangkali mereka bisa memberiku pertimbangan. Tapi aku malu. Bagaimana aku mengatakanya? Apalagi usiaku masih begitu belia, masih kelas dua SMP.”

(*Lintang*, 2012:35)

Kutipan tersebut menceritakan kondisi Lintang yang bingung harus memilih salah satu antara Mas Anggit atau Aji. Bimbang apakah harus meminta pendapat dari bapak dan ibunya atau tidak. Kedua orang tuanya sempat bertemu Mas Anggit tapi hanya sekali mungkin bagi Lintang bapak dan ibunya bisa memberi masukan dan pertimbangan yang tepat untuknya. Lintang merasa malu untuk berdiskusi tentang seorang pacar kepada bapak dan ibunya karena dirinya masih merasa terlalu muda dan belia untuk menjalin sebuah hubungan dengan lelaki apalagi dirinya masih kelas dua SMP.

“Prosesi pernikahan kami berjalan lancar. Namun dalam hati terselip rasa sesal yang menyakitkan. Andai saja aib itu tidak ada, pasti kebahagiaanku akan lebih sempurna. Aku tidak harus menanggung malu karena badanku yang berbalut kain jarik sudah membesar. Kandunganku sudah berusia empat bulan.”

(*Lintang*, 2012:59)

Kutipan di atas menceritakan perasaan Lintang yang mengoyak jiwanya. Dalam pernikahannya yang sangat berjalan lancar, kebahagiaan Lintang kurang sempurna karena pernikahan tersebut harus ternodai karena aib yang pernah

mereka lakukan dengan Aji. Dirinya harus menanggung malu dalam acara pernikahannya karena badanya sudah membesar dalam usia kandungan empat bulan. Rasa sesalpun menyelip di pikirannya andai saja dalam pernikahannya tidak ada aib pasti akan terasa sempurna kebahagiaanya dalam acara pernikahannya.

b) Kenyataan tidak sesuai harapan

Konflik yang dialami tokoh yang berwujud pada sebuah kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Tokoh mengharapkan kebiasaan suaminya yang bermain bridge bisa berubah dan suaminya bisa menjadi seperti yang dia harapkan, menjadi tempat berdiskusi dan dapat bercengkerama bersama keluarganya. Konflik ini cukup banyak dialami tokoh utama. Terbukti dari tabel hasil penelitian yang menunjukkan konflik ini mempunyai frekuensi pemunculan sebanyak sembilanbelas kali dalam alur cerita. Konflik dimulai ketika tokoh menyadari bahwa kenyataanya permasalahan hidup yang ia jalani tidak sesuai dengan apa yang dia harapkan.

“Setelah cukup lama menunggu, akhirnya suamiku pulang. Namun kepulanganya membuat aku kecewa, dia pulang bersama temanya, Joni. Sebulan terakhir Joni sering sekali datang. Harapanku dapat bercengkerama dan mendiskusikan tugas kursus AMDAL itu buyar seketika. Setelah membukakan pintu, aku langsung masuk ke dalam rumah, karena tak ada harapan lagi bagiku untuk dapat berdua dengan suamiku malam ini.”

(*Lintang, 2012:137*)

Kutipan di atas menggambarkan kekecewaan hati Lintang terhadap suaminya karena apa yang ia harapkan dan inginkan tidak dia dapatkan dari

suaminya. Dalam kutipan tersebut menceritakan Lintang ingin sekali berdiskusi tentang tugas kursus AMDAL dan berharap bisa bercengkerama dengan suaminya, tapi ia sangat kecewa karena apa yang dia harapkan tidak sesuai dengan kenyataannya. Setelah lama menunggu kepulangan suaminya ternyata suaminya pulang bersama Joni, teman suaminya. Lintang bisa menebak kedatangan Joni ke rumahnya hanya untuk mengajak suaminya main *bridge* dan juga mengobrol sambil merokok seperti malam-malam sebelumnya. Setelah membukakan pintu lintangpun masuk ke dalam rumah ia sadar tak ada harapan lagi untuk berdua dengan suaminya. Lintang merasa suaminya tak mempunyai waktu untuknya.

“Mas sampai kapan jenengan main bridge? Ndak pantas, dokter kok mainnya seperti sopir di terminal!” Katakun tak kuat lagi menahan amarah.

“Namanya hobi Bu, susah ditinggalkan. Toh aku sama teman-teman Cuma main bridge, Bukan judi,” jawab Mas Aji tenang.

“ Apa mas ndak tahu kalau sudah menjadi gunjingan warga!?”

“ya tahulah Bu. Biarkan saja mereka berkomentar. Kalau perlu ajak saja sekalian main di sini. Biar tahu, aku Cuma main bridge buat hiburan, ndak pakai taruhan uang.”

Lagi-lagi aku memilih diam, percuma melanjutkan obrolan itu. Hatiku benar-benar terluka. Malam-malamku tak pernah berubah, sendiri di kamar, mendengar gelak tawa suamiku dan teman-temannya di ruang tamu.”

(Lintang, 2012:138)

Kutipan di atas menceritakan kondisi Lintang yang sedang terkoyak batin dan jiwanya. Lintang berusaha menasehati suaminya untuk tidak bermain *bridge* karena menurutnya seorang dokter tidak pantas untuk bermain *bridge*. Bermain

bridge pantasnya untuk sopir-sopir di terminal. Suaminya tetap saja berkilah kalau permainan *bridge* itu hanya hobi bukan untuk mencari uang seperti judi. Apa yang menjadi kegemaran suaminya membuat Lintang merasa risih dengan pergunjingan warga. Suaminya masih saja mengelak dan tak peduli dengan anggapan tetangga. Kondisi seperti itu membuat Lintang hanya bisa diam tak bisa berbuat apa-apa. Malam-malamnya hanya sendiri di kamar dengan sesekali mendengar gelak tawa suaminya bersama teman-temannya. Harapan untuk bisa merubah kebiasaan buruk suaminya pun terasa sia-sia.

c) Perasaan yang dilukai

Konflik yang berwujud pada perasaan yang dilukai karena tokoh merasa pengabdianya kepada suaminya dan kesetiaanya kepada suami hanya membuatnya merasa kecewa. Suaminya justru menyakiti hatinya dengan pernah berselingkuh dengan istri orang lain. Hal tersebut dapat terlihat dari tabel hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tokoh mengalami konflik ini sebanyak tujuh kali didalam alur cerita.

“Memang berat menjalani hidup berumah tangga dengan lelaki yang punya masa lalu tak setia. Tapi karena kami sudah dikaruniai seorang putri, maka mau tak tidak mau aku harus bertahan. Kuanggap semua itu cobaan hidup. Bagian dari penderitaan hidup yang memang sudah akrab denganku sejak masa kanak-kanak.”

(*Lintang*, 2012:81)

Dari kutipan di atas menceritakan kekecewaan yang dialami tokoh Lintang. Lintang merasa kurang nyaman harus menjalani hidup dengan suaminya yang ternyata tak setia. Namun dirinya masih berusaha untuk berlapang dada

karena dirinya telah dikaruniai seorang putri, maka dia harus tetap bertahan hidup dengan suaminya yang pernah mempunyai masa lalu tak setia. Lintang masih bisa berfikir bila dia menuruti egonya dan sampai berpisah dengan suaminya justru dapat mempengaruhi perkembangan kejiwaan anaknya yang masih balita. Semua itu Lintang anggap adalah bagian dari cobaan hidup yang sejak dari kecil sudah terbiasa dengan cobaan hidup.

“Tak tertakar berapa air mata yang kucurahkan, merasakan tabiat suamiku semakin menghujamkan sembilu ke ulu hati. Perih. Harus dengan cara apa lagi aku berontak? Kalimat halus hanya disepelekan. Kemarahan hanya akan menyiksa diriku. Semakin diam ,aku semakin tersisih. Apakah suamiku memang sudah tak punya hati? Tak punya rasa?”.

(*Lintang, 2012:145*)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi lintang teroyak batin dan jiwanya. Lintang merasakan pengabdianya kepada suaminya tak terbalaskan dengan kasih sayang yang dia inginkan. Hanya air mata kekecewaan yang dia dapati setiap suaminya pulang bersama teman-temannya. Perilaku suaminya membuat semakin menyakiti hatinya, segala cara lintang lakukan untuk merubah tabiat suaminya yang semakin menjadi tapi semua itu sia-sia. Setiap nasehat haluspun hanya di anggap angin lalu dan disepelekan. Lintang merasa tidak bisa berbuat apa-apa lagi didalam keluarganya, kemarahan yang dia lontarkan pada suaminya hanya membuatnya semakin menyiksa hati bila beradu mulut dengan suaminya. Situasi seperti ini membuat diri lintang semakin bingung dalam menentukan sikapnya, semakin dia diam justru semakin tersisih dan tidak dipedulikan oleh suaminya. Dalam benak lintang bertanya-tanya apakah suaminya memang sudah tidak

mempunyai hati nurani ataupun rasa terhadapnya hingga setiap malam tak ada sedikit waktu untuknya.

d) Ketakutan akan dosa

Ketakutan akan kuasa dosa juga merupakan faktor penyebab konflik internal yang dialami tokoh. Konflik ini berwujud pada perasaan menyesal dari dalam diri tokoh setelah apa yang telah dilakukannya adalah perbuatan yang sangat berdoosa apalagi tokoh merasa selama ini telah melupakan Tuhanya. Konflik ini muncul dengan frekuensi sebanyak empat kali. Hal tersebut dapat terlihat dalam tabel hasil penelitian. Ketakutan akan dosa membuat diri seorang tokoh tersadar atas segala kesalahan dan membuat tokoh merasa bersalah atas apa yang telah diperbuatnya, hal tersebut sedang terjadi di alam kesadaran tokoh.

“Mendadak dadaku bergerumuh hebat, jantungku terasa berdetak lebih kencang, badanku mulai gemetar. Tiba-tiba ingatanku melayang pada kejadian Sembilan tahun yang lalu. Tak jauh dari tempatku sekarang. Di tempat itu aku telah melakukan dosa yang sangat terkutuk. Dosa besar yang sempat mencoreng muka keluarga besar keturunan Raden Wiyoto Nagoro. Dosa yang akhirnya mempertemukanku dengan Mas Aji di pelaminan, saat usia kandunganku sudah empat bulan. Akankah diriku mengulang dosa itu kembali? Dalam gemuruh rasa yang tak menentu, aku bertanya pada hati nuraniku, wanita macam apa aku ini? begitu rendah perilikuku! Begitu hina!”

(*Lintang*, 2012:184-185)

Kutipan tersebut menceritakan konflik yang dialami Lintang yang mengingat suatu peristiwa Sembilan tahun lalu bersama Aji yang kemudian sekarang menjadi suaminya. Jantungnya berdetak kencang dan dadanya terasa bergerumuh bila mengingat semua itu. Kejadian dulu bersama Aji tak jauh dari

tempat sekarang yang didatangi olehnya bersama Anggoro. Di tempat itu Lintang masih mengingat saat dirinya melakukan perbuatan layaknya suami istri sebelum pernikahan. Perbuatan yang sangat memalukan dan mencoreng keluarga besar keturunan Raden Wiyoto Nagoro. Sebuah dosa yang menyebabkan lintang hamil dan mempertemukan lintang di pelaminan bersama Aji diusia kandunganya yang sudah mencapai empat bulan. Dalam keadaan bercampur aduk lintang masih punya hati nurani, mengapa dirinya begitu rendah perilakunya dan sangat hina!.

“Siang dan malam aku terus berdoa, memohon ampunan kepada Allah. Dadaku selalu sesak bila mengingat aib bersama suamiku saat sebelum menikah, juga aib atas hubunganku dengan Mas Anggoro. Aku sungguh-sungguh menyesal. Dalam khusyuk doaku, tak pernah ku lupa memohon pada Allah agar terhindar dari cobaan yang tak sanggup ku tanggung. Memohon agar keluargaku diberi ketentraman, kedamaian, ketenangan. Memohon agar anak-anakku diberi kesehatan, dan bisa tumbuh sebagaimana mestinya.”

(Lintang, 2012:207)

Kutipan di atas menceritakan penyesalan Lintang bila mengingat aib saat sebelum menikah dengan Aji yang kini menjadi suaminya, dan juga aib hubungan terlarangnya bersama Anggoro. Siang dan malam Lintang meratapi kesalahannya dan sungguh-sungguh sangat menyesali perbuatannya selama ini. Di dalam doanya yang khusus tersebut lintang memohon agar terhindar dari segala cobaan yang di rasa berat baginya. Sebuah Doa memohon agar keluarganya yang selama ini berantakan menjadi lebih baik lagi menjadi tentram, damai dan tenang. Tak lupa disetiap doanya selalu memohon kepada Allah agar anak-anaknya selalu diberi kesehatan, dan bisa tumbuh dewasa layaknya anak-anak yang lain.

e) Hadirnya informasi baru

konflik internal yang berwujud kebingungan dalam menentukan pilihan agama di sebabkan oleh hadirnya informasi baru yang membuat diri tokoh merasa bingung untuk memilih agama yang sebenarnya ingin tokoh pelajari. Hadirnya informasi baru membuat diri tokoh merasa penasaran. Tokoh yang baru saja mempelajari agama islam mulai terganggu dengan nyanyian gereja yang sering dia dengar saat ibunya menyanyikan lagu pujian tersebut. Hal tersebut muncul dengan frekuensi sebanyak tiga kali dalam tabel hasil penelitian.

“Tapi apa yang aku dengar malam ini, memiliki makna yang berbeda. Dulu aku tidak peduli, bahkan menikmatinya. Tapi sekarang, lagu pujian itu membuatku bingung. Tentu saja apa yang aku dengar itu ikut menggoyahkan keyakinan yang baru mulai aku rasakan.”

(*Lintang, 2012:11*)

Di dalam kutipan tersebut menceritakan tokoh Lintang menjadi ragu akan keyakinan agama yang baru saja dianutnya dan dipelajarinya. Konflik dimulai ketika dirinya pulang dari tempat tinggal *eyang* putri, langkahnya tertahan didepan pintu rumah, karena mendengar sayup-sayup suara ibu menyanyikan lagu pujian-pujian gereja. Kejadian tersebut bukan pertama kali Lintang mendengar ibunya menyanyikan lagu rohani agama katholik. Apa yang ia dengar membuatnya merasakan sesuatu yang berbeda yang dulunya tak peduli dan mengacuhkan lagu-lagu itu bahkan tak menikmatinya, tapi sejak malam itu lintang menjadi bingung karena lagu yang membingungkan pikiranya. Apa yang Ia

dengar membuat dirinya menjadi ragu bahkan menggoyahkan keyakinan yang baru saja dia usahakan untuk di pelajarnya.

“Siapa sebenarnya ‘Dia? Apakah Tuhan yang disebut-sebut pak Hanif sama yang disebut ibu? Saat pelajaran Pendidikan Agama Islam Pak Hanif menyebut Tuhan dengan *Allah Subhanahu Wata’ala*. Dengan huruf “a” pada kata Allah disebut dengan huruf “o”. jadi Alloh. Sementara ibu sering menyebut Tuhan dengan sebutan Allah, dengan huruf “a” tetap dibaca “a”. Apa bedanya?”

(*Lintang, 2012:12*)

Dari kutipan tersebut menceritakan kondisi Lintang yang sangat kebingungan karena dirinya mendapati dua informasi yang berbeda. Hadirnya informasi baru menyebabkan hatinya menjadi kebingungan dalam menentukan pilihan. Konflik tersebut dimulai ketika Lintang masih kecil dimana pada saat pelajaran pendidikan Agama islam, gurunya pak Hafid selalu menyebut Tuhan Allah subhanahu wata’ala dengan huruf “a” pada kata Allah di sebut huruf “o”. jadi Alloh. berbeda dengan ibunya yang tetap memakai huruf “a” jadi Allah. Dari situ lintang bertanya-tanya dalam hatinya tentang Tuhan yang Allah sebenarnya yang memakai huruf “O” atau dengan huruf A”? lintang berusaha mencari tau yang paling benar untuk menjawab kebingungan yang dialami lintang terhadap kedua pilihan tersebut.

f) Pengkhianatan

Pengkhianatan menyebabkan terjadinya konflik internal dalam diri tokoh berwujud pada kekecewaan dan kebingungan tokoh pada saat menentukan sikap. Pengkhianatan muncul dengan frekuensi sebanyak dua kali. Hal tersebut dapat terlihat dari tabel hasil penelitian. Pengkhianatan atas kepercayaan yang telah

diselempangkan memicu tokoh untuk melakukan perlawanan. Hal tersebut menunjukan pergolakan sedang terjadi di alam kesadaran tokoh.

“Benarkan Mas?”

“ya’,

“Aku tidak bisa menerima ini, Mas.”

“Bu, pahami, itukan masa lalu.”

“Tapi aku melihat tak ada sedikitpun rasa bersalah pada dirimu, Mas!”

“Lalu aku harus bagaimana? Menampakkan rasa bersalahku?”

“Katakan”?

Aku tak mampu menjawab. Dadaku naik turun menahan amarah.

“Mas, sepertinya aku sudah tak tahan hidup denganmu.”

(Lintang, 2012:79)

Kutipan di atas menceritakan kekecewaan hati Lintang terhadap suaminya. Dirinya tidak bisa terima dengan ulah suaminya yang pernah tidur bersama wanita lain di Kaliurang. Walaupun semua itu terjadi pada masa lalu tapi tak sedikit ada rasa penyesalan dan bersalah dalam diri Aji. Lintang tak bisa menahan emosi hingga terlontar keinginan untuk berpisah karena sudah tak tahan hidup dengan Aji.

““Mendengar kata-kata itu, seketika dadaku sesak, jantungku berdetak berlipat kali lebih kencang. Persendianku lemas, seakan tak mampu berdiri. Bibirku bergetar ingin berucap sesuatu, tetapi tertahan. Benarkah suamiku memiliki hubungan khusus dengan istri orang itu. Batinku bagai tersambar petir. Karena tak kuat menahan beban perasaan, kutidurkan Anti di ranjang bayinya.”

(Lintang, 2012:73)

Kutipan tersebut menceritakan keadaan di mana Lintang merasa kecewa dan terkoyak batinnya. Liintang mengetahui suaminya ternyata pernah berselingkuh dengan istri temanya sendiri dari perbincangan keduanya. Tanpa sengaja lintang mendengar perbincangan seorang tamu dengan suaminya. Dari

perbincangan tamu tersebut dengan Aji, terdengar keributan yang intinya menayakan sejauh mana hubungan Aji dengan istrinya tersebut. Mendengar perbincangan itu membuatnya sangat kecewa setelah mengetahui hal yang sebelumnya belum pernah diketahuinya sama sekali. Berbagai pertanyaan mendesak dipikiran Lintang apa benar suaminya telah mempunyai hubungan khusus dengan istri tamu tersebut. Keadaan ini yang membuatnya tak kuat menahan beban perasaan di hatinya hingga ia menidurkan Anti anaknya yang masih balita di ranjangnya.

g) Perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat merupakan faktor penyebab konflik internal yang dialami tokoh dalam alur cerita. Tokoh merasa berbeda pendapat dengan tokoh lain yang menyebabkan harapan yang diinginkan tokoh tidak tercapai. Perbedaan pendapat tentang hak seorang wanita dalam menuntut ilmu di Perguruan Tinggi membuat tokoh melakukan pemberontakan yang terjadi di alam kesadaran tokoh. Hal tersebut terlihat dari tabel hasil penelitian yang menunjukkan frekuensi pemunculan yang hanya dua kali.

“Semula aku berharap pada Anggit, ia seorang mahasiswa yang pasti lebih bisa berfikir terbuka, akan membelaku. Namun harapanku sia-sia. Anggit hanya bisa diam membisu. Mas Anggit-ku ternyata masih berfikiran kolot, sama seperti bapaknya. Dalam kondisi seperti itu, hati kecilku memberontak. Ini tidak adil, kenapa aku mesti mengalah? Cita-citaku sejak dulu menjadi insinyur, menjadi sarjana ilmu eksak, dan nilai eksakku di sekolah juga bagus. Kenapa bapaknya Anggit mengatakan perempuan tidak pantas mengambil jurusan eksak? Apa aku harus membuang jauh cita-citaku demi tidak *ngungkuli* Anggit?”

(*Lintang, 2012:39*)

Kutipan di atas menceritakan kondisi Lintang yang merasa kecewa dengan sikap Anggit dan bapaknya yang masih kolot dalam urusan studinya. Lintang menaruh harapan besar terhadap Anggit bisa berfikir terbuka dan bisa membelanya di hadapan bapaknya yang masih berfikiran kolot. Bapaknya Anggit menganggap bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena dianggap percuma, toh akhirnya perempuan hanya akan di dapur. Pada kenyataannya harapan lintang hanya sia-sia. Anggit seperti bapaknya yang masih berpikiran kolot dan hanya bisa diam membisu. Keadaan seperti ini yang membuat lintang kecewa dan merasa tidak adil karena kekolotan mereka berdua yang masih berfikir kalau perempuan tidak boleh berkedudukan lebih tinggi dari lelaki, apalagi suaminya.

“Penjelasanku itu tak meluluhkan hati Anggit. Dia tetap kukuh pada pendapatnya. Akupun tak mau mngorbankan cita-cita demi mengikuti pendapat yang sulit dicerna akal. Perempuan yang lebih pintar tidak berarti dia akan menyaingi suaminya, aku yakin itu.”

(Lintang, 2012:41)

Kutipan di atas menceritakan penjelasan lintang terhadap Anggit tentang permasalahan yang menghingapi mereka berdua. Anggit masih tetap kokoh pada pendiriannya mengikuti pendapatnya yang sebenarnya pendapatnya sulit di cerna akal. Di sisi lain Lintang tak mau mengorbankan cita-citanya yang selama ini dia inginkan yaitu melanjutkan pendidikan di bidang ilmu eksak. Bagi lintang wanita yang lebih pintar bukan berarti akan menyaingi suaminya tetapi kemampuan lintang memang kemampuan lintang di bidang eksak.

h) Ancaman perceraian

Ancaman perceraian menyebabkan konflik internal pada diri tokoh yang berwujud pada kekecewaan dan kebingungan tokoh dalam menghadapi permasalahan dengan keluarganya. Ancaman perceraian merupakan faktor penyebab konflik yang paling sedikit dialami tokoh. Hal tersebut terbukti dari tabel hasil penelitian menunjukkan frekuensi pemunculan hanya sebanyak satu kali sebagai faktor penyebab terjadinya konflik internal tokoh. Tokoh merasa ketakutan bila harus berpisah dengan suaminya karena kesalahannya yang pernah menjalin asmara dengan pria lain.

“Dunia seperti berputar kencang, mendung berubah menjadi badai yang memporak-porandakan ketenangan batinku. Kata-kata mas Aji bagai pesakitan yang divonis hukuman mati. Bagaimanapun, seorang istri, tetap saja takut bila mendengar kata-kata cerai, atau yang semakna dengan kalimat itu. Aku bangkit dari tempat tidur. Berdiri menghadapi Mas Aji.

“ Tidak Mas!Tidak! Sejak peristiwa itu, aku sama sekali tak pernah berhubungan lagi denganya. Dia pun tak lagi menghubungiku. Aku yakin dia juga menyesal.”

(Lintang, 2012:205-206)

Kutipan tersebut menggambarkan kekalutan batin yang dialami Lintang. Dunia seperti berputar kencang menghancurkan ketenangan jiwa dan batinnya. Kata-kata Aji sangat menyakitkan hati. Lintang merasa takut bila mendengar kata-kata cerai apalagi kata-kata itu di lontarkan dari Aji suaminya sendiri. Dirinya langsung bangkit dari ranjangnya mendengar kata-kata yang menyakitkan itu, dia berontak berusaha menolak dan menenangkan Aji dengan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Lintang berusaha meyakinkan Aji.

3. Penyelesaian konflik internal

a) Pasrah pada keadaan

Pasrah pada keadaan merupakan cara yang paling banyak ditempuh tokoh dalam menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini ditempuh tokoh sebanyak enam belas kali. Hal ini ditempuh tokoh saat dirinya merasa mengalami kebuntuan dalam menyelesaikan masalahnya. Dengan keadaan seperti itu tokoh pada akhirnya memilih untuk pasrah pada keadaan, sebab tidak ada cara lain yang dapat dilakukan tokoh setelah berbagai cara usaha-usaha lain yang ditempuhnya tidak membuahkan hasil yang seperti diinginkan tokoh. Dalam hal ini pasrah pada keadaan merupakan cerminan dari rasa keputusasaan yang dirasakan tokoh setelah berbagai macam usaha yang maksimal telah dilakukan. Rasa kecewa dan putus asa tersebut yang pada akhirnya memicu tokoh dalam menyelesaikan masalah dengan hanya pasrah pada keadaan.

“Apa ada sesuatu yang kamu sembunyikan dariku, Bu?”

Pertanyaan itu benar-benar semakin tak bisa menahan gejolak hati. Ingin rasanya kuungkapkan semua, agar hilang ganjalan yang selama ini menyiksa batin. Namun, aku takut. Takut kalau suamiku tak bisa menerima, marah, lantas meninggalkanku. Aku hanya bisa menangis.”

(*Lintang*, 2012:204)

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan dimana Lintang hanya bisa pasrah pada keadaan dalam masalahnya. Hal ini dimulai ketika suaminya akhir-akhir ini sering mimpi buruk dan menceritakanya kepada lintang. Dari mimpinya suaminya merasakan ada hal yang disembunyikan dari diri Lintang. Dalam keadaan seperti itu Lintang menyadari kalau suaminya bisa menebak ada gebalau hati yang sedang dirasakan Lintang, sesuatu rahasia yang sebenarnya sudah lama

disembunyikan Lintang. Berbagai pertanyaan dari suami terus dilontarkan kepada Lintang tentang apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang disembunyikanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut semakin membuat diri Lintang tak bisa menahan ganjalan hati. Ingin sekali rasanya lintang memeberkan semua yang sebenarnya menjadi ganjalan yang semakin lama dia pendam semakin menyiksa hatinya. Namun disisi lain, Lintang membayangkan kalau suaminya tidak bisa menerima dengan semua ini dan marah lantas meninggalkan dirinya, itu yang dikhawatirkan oleh Lintang sehingga bimbang harus bagaimana. Dengan keadaan yang semakin tak menentu Lintang hanya bisa menangis dengan ketakutanya bila harus ditinggalkan oleh suaminya.

“ Ini duka terbesar bagiku, melebihi duka saat aku terbelit masalah dengan Utari, lebih berat daripada menghadapi masa-masa terapi artrogrifosis Gilang, juga menghadapi Wening yang menderita hidrocepallus. Jika semua itu digabungkan menjadi satu, belum seberapa dibanding dukaku yang harus kehilangan Gilang. Aku sudah lelah menangis, bahkan air mata sudah tak ada lagi dimataku. Aku duduk di samping jenazah Gilang sambil menyalami pelayat-pelayat yang datang.”

(Lintang, 2012:265)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan dimana Lintang sedang dirundung duka terbesar didalam hidupnya. Duka yang melebihi masalahnya dengan Utari yang pernah berselingkuh dengan suaminya, lebih berat dari pada menghadapi artrogrifosis Gilang juga saat menghadapi Wening yang harus menderita hidrocephalus, berbagi masalah dihidupnya bila digabungkan belum seberapa dibandingkan duka Lintang yang kehilangan putra tercintanya. Lintang tak kuasa menahan kesedihan yang harus menerima kenyataan kalau Anak keduanya Gilang

telah meninggal dunia. Lintang hanya pasrah pada keadaan yang sedang dia alami bahkan tak terhitung lagi berapa air mata yang harus menetes, mengenang sosok Gilang yang secepat ini meninggalkannya. Sambil menahan kesedihan disamping jenazah Gilang, Lintangpun menyalami pelayat-pelayat yang datang untuk memberikan ucapan bela sungkawa.

b) Individuasi

Dalam menyelesaikan konfliknya tokoh utama menempuh dengan cara individuasi. Tokoh menyelesaikan konfliknya tanpa bantuan orang lain. Ia melakukan dengan caranya sendiri. Hal tersebut dapat terlihat dalam tabel hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dengan cara ini sebanyak dua belas kali pemunculan.

“Dalam hati aku mengiyakan ucapan bapak. Meski di lubuk hatiku, masih terpatri nama Wiwoho Anggito. Untuk kemapanan, kuakui Aji lebih unggul dari Anggit. Namun, sosok yang bersifat seperti Anggit, sopan, *unggah-ungguhya* bagus, dan *mriyayeni*, yang aku harapkan. Sedang Aji lebih suka tampil apa adanya, juga dalam bertindak dan berbicara. Dia lebih suka mengenakan kaos santai dipadu dengan jeans, ketimbang berpenampilan rapi, padahal aku sangat mendambakan pria yang *mriyayeni*, rapi dan *temata*.”

(Lintang, 2012:53)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan dimana Lintang mengalami kebingungan dengan pertimbangan bapaknya untuk menentukan siapa yang paling cocok untuk mendampingi Lintang. Bapak Lintang sangat mendukung bila Lintang bersanding dengan Aji, karena menurutnya Aji bakal menjadi orang mapan dan bisa membahagiakan anaknya bila menikah dengan Aji. Sebenarnya Lintang menginginkan sosok Anggit yang bagi dirinya Anggit adalah pria idamannya yang mempunyai sifat sopan dan enak dipandang mata. Walaupun

Lintang sebenarnya menginginkan Anggit tapi dirinya mengiyakan apa yang menjadi pertimbangan bapaknya yang sejak dari awal sangat mendukung bila berhubungan dengan Aji.

“Aku harus memilih siapa? Apakah aku harus meminta pertimbangan bapak dan ibu? Mereka mengenal keduanya. Bapak dan ibu sempat bertemu dengan Mas Anggit walaupun baru sekali. Barangkali mereka bisa memberiku pertimbangan. Tapi aku malu. Bagaimana aku mengatakanya? Apalagi usiaku masih begitu belia, masih kelas dua SMP.”

(*Lintang*, 2012:35)

Kutipan tersebut menceritakan kondisi lintang yang bingung harus memilih salah satu antara Mas Anggit atau Aji. Bimbang apakah harus meminta pendapat dari bapak dan ibunya atau tidak. Kedua orang tua lintang sempat bertemu Mas Anggit tapi hanya sekali mungkin bagi lintang bapak dan ibunya bisa member masukan dan pertimbangan yang tepat untuk lintang. Lintang merasa malu untuk berdiskusi tentang pacar kepada bapak dan ibunya karena dirinya masih merasa terlalu muda dan belia untuk mempunyai seorang pacar apalagi dirinya masih kelas dua SMP.

c) Pemberontakan

Pemberontakan merupakan salah satu upaya dalam menyelesaikan masalahnya yang ditempuh tokoh, disebabkan karena perasaan tokoh yang emosi berlebihan, sehingga tidak bisa mengendalikan diri dengan akal dan pikiran sehatnya. Pemberontakan menjadi salah satu penyelesaian masalah agar diri tokoh mencapai sesuatu yang dia inginkan. Hal tersebut dapat terlihat dari tabel hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tokoh mengambil jalan menyelesaikan

konfliknya dengan pemberontakan sebanyak sepuluh kali frekuensi pemunculan. Pemberontakan menjadi salah satu bentuk tindakan tokoh yang dilakukan sebagai aksi balasan atas apa yang telah dia alami. Sebagai penyelesaian konflik, tokoh mengambil cara pemberontakan sebab perasaan kecewa yang berlebihan ditanggung tokoh tidak bisa dieliminasi dengan hanya memakai akal sehatnya. Karena kekecewaan yang dalam tokoh akhirnya melakukan pemberontakan secara frontal untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk eksis dengan cara pemberontakan tersebut.

“Aku tidak percaya mendengar kata-kata suamiku. Waras atau gila dia? Adakah perempuan yang mau berselingkuh hanya untuk membalas dendam perilaku suaminya? Bagi perempuan, seks bukan hanya semata-mata untuk mencari kesenangan, tapi perwujudan cinta. Jadi sungguh tidak nalar apa yang dikatakan suamiku itu. Aku pikir tidak ada gunanya lagi berdebat dengan Mas Aji. Aku bangkit dan meninggalkannya di ruang tamu.”
 “kamu sudah gila Mas!”

(Lintang, 2012:80)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Lintang yang ingin memberontak terhadap suaminya. Mendengar kata-kata suaminya, Lintang merasa kecewa karena suaminya menyuruh Lintang untuk berselingkuh dengan lelaki lain demi agar Lintang merasa puas dengan membalas perilaku suaminya. Namun Lintang menolak karena bagi Lintang seks bukan hanya untuk sekedar mencari kesenangan ataupun hiburan semata tetapi lebih kepada perwujudan cinta terhadap suaminya. Karena merasa tak ada gunanya lagi berdebat dengan suaminya Lintangpun pergi meninggalkan suaminya di ruang tamu dia benar-benar kecewa. Dan menganggap suaminya sudah tidak waras dengan kata-katanya yang tidak bisa di nalar dengan akal sehat.

“menunjukkan pergolakan sedang terjadi di alam kesadaran tokoh.

“Benarkan Mas?”

“ya’,

“Aku tidak bisa menerima ini, Mas.”

“Bu, pahami, itu kan masa lalu.”

“Tapi aku melihat tak ada sedikitpun rasa bersalah pada dirimu, Mas!”

“Lalu aku harus bagaimana? Menampakkan rasa bersalahku?”

“Katakan”?

Aku tak mampu menjawab. Dadaku naik turun menahan amarah.

“Mas, sepertinya aku sudah tak tahan hidup denganmu.”

(Lintang, 2012:79)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana gejolak batin yang Lintang yang mengakibatkan dirinya ingin melakukan pemberontakan terhadap suaminya.. Lintang tidak bisa terima dengan ulah suaminya yang pernah tidur bersama wanita lain di Kaliurang. Sebenarnya Lintang hanya ingin suaminya mengakui kesalahannya dan bisa meminta maaf untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. Tetapi semua sikap yang ditunjukkan Aji membuat Lintang semakin benci terhadap suaminya. Walaupun semua itu terjadi pada masa lalu tapi tak sedikit ada rasa penyesalan dan bersalah dalam diri Aji. Lintang tak bisa menahan emosi hingga terlontar keinginan untuk berpisah karena sudah tak tahan hidup dengan Aji.

d) Berserah diri pada Allah

Tokoh utama dalam menyelesaikan konfliknya dengan cara berserah diri pada Allah. Hal ini dapat terlihat dari tabel hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tokoh mengambil cara berserah diri pada Allah sebanyak delapan kali frekuensi pemunculan. Hal ini dilakukan tokoh saat akal sehatnya berfungsi

setelah tokoh mengalami konflik dengan melakukan pertimbangan sadar secara rasional.

“Mendadak muncul perasaan aneh. Dokter Taufik juga berdoa kepada Allah untuk kesembuhan Gilang. Sementara aku? Kapan aku menghadap Allah? Tak pernah aku berdoa. Kini air mata yang sudah sejak tadi menggantung dipelupuk mata, tak dapat lagi kutahan.

Betapa maha Agungnya Engkau ya Allah, betapa Maha pemurahnya Engkau, ya Allah. kasihMu begitu besar kurasakan. Aku hamba-Mu yang penuh dosa. Aku hamba yang sering melupakan-MU. Ya Allah, berilah aku kekuatan, agar aku benar-benar menghamba kepada-Mu.”

(Lintang, 2012:121)

Kutipan di atas menggambarkan penyelesaian konflik yang ditempuh oleh Lintang saat dirinya menyesal pernah melupakan Tuhanya. Rasa bersalah menyelimuti pikiran Lintang saat satu kalimat dari Dokter Taufik, *Allah mengabulkan doa kita semua*. Dokter Taufik berdoa kepada Allah untuk kesembuhan Gilang. Perasaan aneh menghinggapi Lintang dan dirinya mulai tersadar kalau selama ini dia tak pernah berdoa kepada Allah bahkan menjalankan sholat tak pernah dia lakukan. Dalam perjalanan pulang perasaan campur aduk tak menentu dirasakan Lintang bahagia, haru dan bersalah karena telah lupa selalu bersyukur atas nikmat yang di berikan Allah. Perasaan campur aduk tersebut membuat air mata Lintang yang sejak dari tadi menggantung menetes. Dalam tangisnya Lintang berdoa agar dirinya bisa kembali kejalan-NYA.

“Keberadaan ibu mertuaku malah semakin menjadi pemicu masalah. Mungkin karena ada sang menantu, ibu mertuaku menuntut pelayanan istimewa selama di *maktab*. Disiapkan makanan, baju dicucikan, air hangat untuk mandi, dan banyak hal lagi. Bahkan kondisi badanku tidak fit, mertuaku tetap tak mau tahu. Ia menganggap menantunya tak peduli lagi kepadanya.

Sungguh tersayat-sayat hatiku mendengar pernyataan ibu mertuaku itu. Bila sudah seperti itu aku hanya bisa menangis, mengadukan segala permasalahan hidup pada sang Khalik.”

(Lintang, 2012:239)

Kutipan tersebut menggambarkan Lintang dimana dirinya menyelesaikan konflik batinnya dengan berserah diri kepada Allah, setelah ibu mertuanya memperlakukanya yang tidak sewajarnya. Peristiwa itu dimulai ketika dirinya dan suaminya menunaikan ibadah haji. Karena mertuanya dari Jepara turut menjalankan ibadah haji bersama mereka. Hal tersebut justru membuat masalah bagi Lintang. Selama di *maktab* ibu mertunya menuntut pelayanan lebih karena ibu mertuanya merasa ada menantunya yang menurutnya adalah kewajiban untuk melayani seorang mertua. Dalam menuntut pelayanan terkadang ibu mertua Lintang tak pandang kondisi Lintang bahkan dalam kondisi sakitpun Lintang harus menyiapkan makanan, mencuci baju, menyiapkan air hangat dan lain sebagainya. Kondisi seperti itu membuat Lintang merasa mengalami tekanan batin dan jalan satu-satunya untuk menenangkan jiwanya hanya berserah diri pada Allah mengadukan berbagai macam problema kehidupan kepada sang Khalik.

e) Pencarian kebenaran

Dalam menyelesaikan konfliknya akhirnya tokoh memutuskan untuk mencari kebenaran. Pencarian kebenaran cukup banyak diempuh tokoh dalam menyelesaikan permasalahanya. Penyelesaian ini ditempuh tokoh sebanyak sebelas kali dari tabel hasil penelitian. Hal ini dilakukan tokoh setelah tokoh melakukan pertimbangan sadar secara rasional pencarian kebenaran tentang sesuatu yang ingin tokoh ketahui.

“Aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada suaminya dan perempuan itu. Rasa gundah, benci, dan perasaan berkecamuk menjadi satu didadaku. Karena itu aku tidak ijin pada suaminya kalau hendak ke kebun. Suami dan Mbok Kasmi hanya tau aku berangkat kuliah seperti biasa.”

(Lintang, 2012:74)

Kutipan tersebut menggambarkan suatu penyelesaian konflik yang ditempuh Lintang saat dirinya merasa kecewa akan perbuatan suaminya dengan perempuan lain. Setelah perbincangannya dengan suaminya yang berakhir dengan kedongkolan, Lintang berusaha mencari tahu siapa dan dimana Utari berada. Lintang mencari Suprpto teman suaminya dari pembantunya dirinya berhasil mengetahui alamat Utari di kebun. Perasaan campur aduk gundah dan benci bercampur menjadi satu dengan perasaan kuat keingintahuannya terhadap Utari, sosok perempuan yang pernah berselingkuh dengan suaminya. Kebencian terhadap perilaku suaminya membuat Lintang tidak meminta ijin kepada suaminya kalau hendak pergi ke kebun menemui Utari. Suaminya dan pembantunya mengira dirinya pergi ke kampus untuk kuliah seperti biasanya.

“Kalian pernah tidur bersama?” pertanyaan yang menjadi inti rasa penasaranku akhirnya terlontar.

“ya,” jawab Utari pelan.

Sesuatu yang sebenarnya sudah kuketahui dan tak perlu ditanyakan lagi, akhirnya justru membuat tubuhku terasa semakin lemas. Air mata yang sejak tadi ku tahan sekuat tenaga, akhirnya tak bisa kubendung. Meski begitu aku tetap berusaha tenang, tidak mengeluarkan kata-kata yang tak pantas. Bagaimanapun aku datang sebagai tamu. Sejak dari rumah, aku bertekad untuk menemui Utari dan tidak akan menimbulkan pertengkaran, karena tak perlu ada yang perlu diperdebatkan.”

(Lintang, 2012:77)

Kutipan di atas menggambarkan keingintahuan Lintang atas apa yang dilakukan suaminya. Lintang terus saja mengorek cerita dari Utari. Dirinya sudah siap menanggung resiko semakin sakit hati. Baginya lebih baik sakit hati dari pada menutup diri atas fakta. Dirinya ingin tahu semua yang pernah terjadi antara suaminya dengan Utari. Pertanyaan yang menjadi inti rasa penasaran Lintangpun dijawab dengan kejujuran oleh Utari bahwa mereka pernah tidur bersama. Sesuatu yang sebelumnya sudah di ketahui oleh Lintang justru membuat dirinya semakin terlarut dalam gejolak batin yang menyakitkan, air matanya tak bisa tertahankan. Dengan keadaan seperti itu, Lintang masih bisa berusaha untuk tetap tenang menghadapi keterangan langsung dari Utari. Dirinya tetap menjaga diri untuk tidak mengeluarkan kata-kata yang kurang pantas karena bagaimanapun dia merasa sebagai tamu di rumah Utari. Karena dari rumah Lintang sudah berniat hanya ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi bukan untuk menimbulkan pertengkaran karena bagi dirinya sudah jelas dan tidak perlu ada yang diperdebatkan lagi.

f) Kebulatan tekad untuk melakukan perubahan

Tokoh utama dalam menyelesaikan konflik dengan cara kebulatan tekad untuk melakukan perubahan. Dalam tabel hasil penelitian tekad untuk melakukan perubahan dilakukan tokoh sebanyak tiga kali. Tekad yang bulat diputuskan melalui pertentangan batin yang cukup lama. Kebulatan tekad untuk melakukan perubahan sebagai jalan keluar yang dipilih tokoh merupakan hasil dari konflik batin setelah mengalami klimaks. Kebulatan tekad diambil setelah beberapa

peristiwa dilalui oleh tokoh setelah mengalami peristiwa yang menjadi pemicunya untuk mengambil keputusan.

“Aku merasa tak berarti dihadapanNya. Aku tak pernah menjalankan sholat, sejak eyang putri tidak mengawasi. Masa-masa hidupku tak pernah kugunakan untuk memperdalam agama. Waktu seperempat abad umurku terasa begitu sia-sia. Bahkan setelah menikah, nasehat suami tak pernah aku indahkan. Padahal Mas Aji orang yang giat beribadah.”

(Lintang, 2012:95)

Dari kutipan di atas menggambarkan keinginan kuat Lintang untuk melakukan perubahan hidupnya. Sejak eyang putinya meninggal dunia, dirinya tak pernah lagi menjalankan kewajiban untuk menjalankan sholat lima waktu. Masa-masa hidupnya yang sudah mencapai umur duapuluh lima keatas begitu sia-sia dirinya merasa tidak pernah ada artinya di hadapan Tuhan. Setelah menikahpun dirinya tak pernah mendengarkan bahkan menuruti nasihat suaminya untuk menjalankan sholat. Suaminya yang rajin beribadah tak merubah kebiasaan buruknya yang meninggalkan sholat. Keadaan seperti itu membuat lintang berfikir untuk berubah dan kembali ke jalan Allah SWT.

“Aku masih menegadah. Tatapan mataku menatap lekat titik-titik terang itu. Bintang, mengingatkanku akan sebuah janji yang belum juga tertunaiakan. Janji kepada Tuhan, Allah SWT, Sang Pencipta bintang. Kenapa begitu sulit meluangkan waktu beberapa menit untuk dua rokaat sholat Subuh?Padahal setiap hari aku bangun jam tiga pagi, melakukan pekerjaan bersama mbak Siyah.”

(Lintang, 2012:101)

Kutipan diatas menggambarkan keinginan kuat Lintang untuk melakukan perubahan walaupun banyak godaanya untuk melakukan kewajiban sholat. Dalam keadaan sunyi dirinya memikirkan sebuah janji kepada Allah SWT yang belum

juga terlaksanakan yaitu untuk menjalankan sholat lima waktu. Perasaan bersalah terus menghantuinya terlebih saat dirinya tak mampu untuk menjalankan sholat subuh padahal dirinya selalu bangun pagi bersama Mbak Siyah. Dirinya terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah sampai hanya untuk sholat dua rokaatpun sering terlupakan.

g) Menerima kenyataan

Menerima kenyataan merupakan salah satu cara yang paling sedikit digunakan tokoh dalam menyelesaikan konflik batinnya. Menerima kenyataan tidak banyak ditempuh tokoh dalam menyelesaikan konfliknya. Penyelesaian ini di tempuh tokoh sebanyak tiga kali frekuensi pemunculan dilihat dari hasil tabel penelitian. Hal ini di lakukan tokoh dalam keadaan sadar dengan berbagai pertimbangan yang mengharuskan tokoh berusaha mengikhlaskan rasa kekecewaanya terhadap apa yang diinginkan.

“Tapi mengapa nasibku tak bersinar seperti bintang? *Duh Gusti*, mengapa sejak kecil aku merasa nasib baik tak pernah menyapaku? Aku hidup di tengah keluarga juragan batik yang sudah bangkrut. *Eyang kakungku*, Raden Wiyoto Nagoro almarhum, pemilik perusahaan batik ‘Canthing Mas’ yang tersohor di Yogyakarta awal tahun 1930-an.”

(*Lintang*, 2012:3-4)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Lintang yang nasibnya terkatung-katung tidak pernah seperti yang dia inginkan. Lintang berharap kalau sebuah nama lintang itu ibarat seperti bintang yang bisa bersinar, menjadi penerang bagi keluarganya, juga semua orang yang ada di sekelilingnya dan menjadi orang yang berguna untuk sesama. Ia merasakan walaupun namanya lintang yang harapanya seperti bintang yang bersinar, tetapi sejak kecil tak pernah mendapat nasib baik

seperti yang dia harapkan. Di dalam keluarganya padahal lintang adalah seorang cucu dari Raden Wiyoto Nagoro, pemilik perusahaan batik “Canthing Mas” yang sangat tersohor pada eranya. Namun sekarang keadaan berbeda perusahaan batik yang dulunya sangat terkenal pada tahun 1930-an itu tinggal nama dan mengalami kebangkrutan. Hal tersebut dikarenakan anak sulung *eyang* lintang yaitu Toto prasojo meninggal dunia saat berumur sepuluh tahun. Toto prasojo meninggal karena tercebur ke dalam *kenceng* yang sedang dipakai untuk *melorot* kain batik. Sejak saat itu *eyang* mengalami tekanan hebat hingga tak bersemangat mengurus bisnisnya perusahaan batik “ Canthing Mas”. Keadaan tersebut membuat Lintang mau tidak mau harus menerima kenyataan dalam hidupnya.

“ Berbagai pertanyaan mendesak-desak di pikiran. Kenapa aku sering di ejek teman-teman? Kenapa aku tak bisa merasakan kenyamanan tinggal di pendopo tua itu? Kenapa pula aku memiliki bapak berwatak keras, sakit- sakitan, dan ibu yang sering cekcok dengan *eyang* putri? Kapan diriku bisa terlepas dari belenggu ini? Aku ingin seperti teman-teman, tertawa lepas, bermain sesuka hati, tak selalu berada dalam kekangan.”

(*Lintang*, 2012:15)

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan sosok Lintang yang menginginkan seperti teman teman kecilnya yang bisa bermain sesuka hati meraka tanpa selalu berada dalam kekangan dan pengawasan ketat dari kedua orang tuanya. Dirinya merasa kecewa dengan keadaan yang harus selalu menjadi bahan olokan teman-temanya, tak bisa merasakan hidup nyaman dengan tinggal di pendopo tua dan selalu mendapati bapaknya yang berwatak keras dengan di tambah penyakit yang sering di dera bapaknya apalagi ketidak akuran ibunya yang sering cekcok berbeda pendapat dengan neneknya semua itu membuat

batinya tersiksa. keadaan ini membuatnya tak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa pasrah menerima kenyataan meskipun semua itu tidak diharapkan oleh Lintang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemukan hubungan fungsional antara psikologi dan sastra. Dalam penelitian ini teori psikologi digunakan untuk menelaah dan menjelaskan karya sastra yang berupa novel Lintang. Dengan menggunakan pendekatan teori psikologi, penelitian ini berusaha mencari dan menyimpulkan konflik-konflik yang dialami tokoh utama, khususnya konflik internal.

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologis tokoh utama dalam novel ini karena benturan-benturan yang disebabkan beberapa faktor dari internal diri seorang tokoh. Ketidakseimbangan diri tokoh dalam mengelola emosi merupakan salah satu penyebab tidak adanya hubungan sebab akibat antara keinginan diri tokoh dengan perwujudanya. Dari kegagalan penyeimbangan “penyelesaian” tersebut timbulah sikap jiwa yang subjektif, hal tersebut juga dapat terlihat dari bagaimana tokoh memilih cara penyelesaian konflik.

Dengan pendekatan psikologi dapat dijelaskan tentang konflik internal yang dialami tokoh utama dalam novel Lintang. Hal tersebut menunjukkan hubungan psikologi dan sastra yang saling melengkapi yang kemudian akan mendapatkan titik temu yang sejajar sehingga psikologi dan sastra dapat dijadikan teori kajian untuk menangkap dan memahami unsur psikologi dalam karya sastra khususnya novel.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud konflik internal tokoh utama dalam novel *Lintang* meliputi (1) kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan (2) keraguan terhadap keyakinan agama dengan hadirnya informasi baru (3) kebingungan dalam menentukan pilihan (4) perasaan bersalah pada orang tua (5) perasaan bersalah pada Tuhan (6) perasaan bersalah pada suami (7) perasaan menyesal pada kesalahan yang sudah diperbuat (8) kebingungan dalam menghadapi tragedi kehidupan (9) kekecewaan pada perasaan yang sudah dilukai (10) keraguan atas kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah.
2. Faktor penyebab konflik internal tokoh utama dalam novel *Lintang* meliputi (1) kenyataan tidak sesuai harapan (2) kondisi lingkungan tidak mendukung, (3) hadirnya informasi baru (4) perbedaan pendapat (5) pengabdian yang dilukai (6) pengkhianatan (7) ketakutan akan dosa (8) ancaman perceraian.
3. Penyelesaian konflik internal tokoh utama dalam novel *Lintang* meliputi (1) pasrah pada keadaan (2) individuasi (3) pencarian kebenaran (4) pemberontakan (5) menerima kenyataan (6) berserah diri pada Allah (7) kebulatan tekad untuk melakukan perubahan.

B. Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan bisa meneliti dari aspek psikologinya secara utuh yaitu aspek psikologi pengarang dan pembaca.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teori sastra dan wacana analisis sastra, serta dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa pemerhati sastra dan masyarakat umum, agar memperoleh suatu pengetahuan yang lebih mendalam tentang psikologi sastra dan sastra psikologi.
3. Dalam kaitanya dengan bidang sastra, novel ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk dapat meneliti novel ini dengan kajian yang berbeda, misalnya dilihat dari sudut pandang kajian moral yang terdapat dalam novel *Lintang* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hardjana, Andre. 1995. *Kritik Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martama, Moeljani. 1971. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: UGM.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roekhan. 1987. “ *Ruang Lingkup Psikologi Sastra*” dalam *Salekta Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Malang : Yayasan A. Bekerja sama dengan PBI FPBS IKIP Malang.
- Rina, Nana. 2012. *Lintang (Perjalanan Getir Seorang Perempuan)*. Yogyakarta: Mara Pustaka.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Novel Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- _____. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset

Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianto). Jakarta : Gramedia Pustaka

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

LAMPIRAN

Lampiran 1:

Sinopsis novel “Lintang” karya Nana Rina.

Sinopsis

“Nduk, jadilah seperti bintang, menyinari tanpa pamrih. Kelak jadilah penerang bagi keluargamu, juga semua orang yang ada di sekelilingmu. Jadilah orang yang berguna untuk sesama. Jadilah bintang di langit.”

Lintang namaku. Aku tak tahu, mengapa orang tuaku memberi nama itu. Mungkin ini harapan mereka agar kelak hidupku bersinar layaknya bintang di langit. Namun, takdir berkata lain. Nasibku tak pernah benar-benar bersinar. Sejak kecil ujian demi ujian menjadi bagian tak terpisahkan dari hidupku. Tidaklah Tuhan mendengar tiap cucuran air mata dalam doaku? Atau apakah ini balasan karena aku sering mengabaikan-Nya? Sungguh berat beban yang harus kutanggung Ya Tuhan, masih belum cukupkah segala derita ini untuk menebus dosa-dosaku?

Kisah dalam novel ini diangkat dari kisah nyata seorang wanita yang telah menghadapi berbagai ujian dalam hidupnya, namun ia tetap tegar dan bersabar. Ia harus berhadapan dengan suaminya yang tidak perhatian dengan dirinya dan tidak peka hatinya. Kebiasaan buruk suaminya yang membuat dirinya semakin terpuruk di dalam rumahnya. Satu orang anaknya mengalami gangguan mental yang pada akhirnya meninggal dunia dalam usia yang masih sangat muda karena tekanan batin yang menyebabkan demam tinggi. Anaknya yang lain lahir dengan mengalami cacat dengan fisik yang kurang sempurna yang dari kecil mengidap Hidrocephalus. Berbagai cercaan dan fitnah datang bertubi-tubi didalam kehidupan Lintang dari masalah bersama teman kantornya hingga permasalahan dengan mertuanya. Depresi berat menjadi bagian hidupnya, bahkan beberapa kali nyawanya nyaris melayang. Dalam keadaan yang serba tak menentu, ia selalu memupuk keyakinan dalam jiwanya bahwa setiap ujian hidup dari Tuhan pasti ada jalan keluarnya. Dengan terus berserah diri pada Allah dan keinginan diri

untuk berubah menjadi lebih baik. Kisah ini member pelajaran pada kita bahwa keluarganya adalah harta yang paling berharga dan harus dijaga walau harus melewati berbagai macam cobaan hidup.

Lampiran 2:

Data wujud, faktor penyebab dan penyelesaian konflik internal tokoh utama dalam novel

Lintang.

No	Kutipan Data.	Hlm .	Wujud konflik internal.	Faktor penyebab konflik internal.	Penyelesaian konflik internal.
1.	Tapi mengapa nasibku tak seperti bintang? <i>Duh Gusti</i> , mengapa nasib baik tak pernah menyapaku? Aku hidup di tengah keluarga juragan batik yang sudah bangkrut. <i>Eyang kakungku</i> , Raden Wiyoto Nagoro almarhum, Pemilik perusahaan batik ‘canthing mas’ yang tersohor di Yogyakarta awal tahun 1930-an.	3-4	Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan	Kenyataan tidak sesuai harapan	Menerima kenyataan
2.	Hari-hari itu, pikiranku di jejal pertanyaan kenapa teman-teman mencemooh keluargaku? Kenapa orang tuaku tidak pernah mengajari sholat? Apa benar orang yang tidak sholat di bakar di neraka? Benarkah di	10	Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Individuasi

	neraka ada ular dan kelabang?				
3.	Tapi apa yang aku dengar malam ini, memiliki makna yang berbeda. Dulu aku tidak peduli, bahkan menikmatinya. Tapi sekarang, lagu pujian itu membuatku bingung. Tentu saja apa yang aku dengar itu menggoyahkan keyakinan yang baru mulai aku usahakan.	11	Keraguan terhadap keyakinan agama dengan hadirnya informasi baru	Hadirnya informasi baru	Individuasi
4.	_ Siapa sebenarnya 'Dia?' Apakah Tuhan yang di sebut-sebut pak Hafid sama dengan yang di sebut ibu?saat pelajaran Pendidikan Agama Islam Pak Hafid menyebut Tuhan dengan Allah subhanahu Wata'ala, dengan huruf "a" pada kata Allah di sebut dengan huruf "o",jadinya Alloh. Sementara ibu sering menyebut	12	Kebingungan dalam menentukan pilihan.	Hadirnya informasi baru.	Pencarian kebenaran

	Tuhan dengan sebutan Allah, dengan huruf” a” tetap di baca “a” apa bedanya?.				
5.	Aku tak kuasa menjawab. Aku berjalan menunduk. Dadaku berdebar-debar tak karuan. Ada sedikit penyesalan, juga rasa takut. Menyesal karena aku tak seharusnya membuat bapak marah. Apalagi akhir-akhir ini bapak sering kambuh._	13.	Perasaan bersalah pada orang tua	Ketakutan akan dosa	Pasrah pada keadaan
6.	Aku hanya bisa memperhatikan mereka dengan dan diam. Pada saat seperti itu aku benar-benar merasa tak berarti. Keluargaku sibuk memikirkan tindakan terbaik untuk bapak. Ibu terus saja menyeka bagian bawah telinga bapak dengan kain hangat. Hatiku miris mendengar	15.	Kebingungan dalam menghadapi tragedi. kehidupan	Kondisi lingkungan tidak mendukung	Pasrah pada keadaan

	jeritan bapak tak berkesudahan.				
7.	Berbagai pertanyaan mendesak-desak di pikiran. Kenapa aku sering di ejek teman-teman? kenapa aku tak bisa merasakan nyaman tinggal di pendopo tua itu? Kenapa pula aku memiliki bapak yang berwatak keras, sakit-sakitan, dan ibu yang sering cekcok dengan <i>eyang</i> putri? kapan diriku bias lepas dari belenggu ini? aku ingin seperti teman-teman, tertawa lepas, bermain sesuka hati, tak selalu berada dalam kekangan.	15.	Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan	Kenyataan tidak sesuai harapan	Menerima kenyataan
8.	Setelah rasa takutku mereda, aku bangkit dari ranjang, aku tak lagi bernafsu makan siang, aku hanya ingin segera keluar rumah dan bermain bersama	17	Kebingungan menghadapi tragedi kehidupan	Kondisi lingkungan tidak mendukung	Pemberontakan

	sisri dan Bayu. Aku tak tahan berada dalam suasana mencekam seperti itu.				
9.	Begitu sempurna kehancuran hatiku hari itu. Aku hanya pasrah,tak bisa berbuat apa-apa. Aku hanyalah korban dari permasalahan yang di buat orang tua. Ada kalinya aku merasa sebagai anak yang sangat di sayang, tapi ada kalinya aku merasa diperlakukan di luar batas kewajaran. Aku menjadi satu-satunya pelampiasan perasaan orang tuaku, perasaan senang, juga saat emosi tak lagi tertahan.aku benar-benar merasa sebagai boneka yang bias diperlakukan semaunaya.	18 - 19	kebingungan menghadapi tragedi kehidupan	Kondisi lingkungan tidak mendukung	Pasrah pada keadaan

10.	Suasana kelas mulai riuh, tapi lebih riuh lagi gebalau di hatiku. Aku merasa ada sesuatu yang terjadi. Apakah bapak sakit? Atau ada pertengkaran hebat antar penghuni pendopo?	24.	Kebingungan menghadapi tragedi kehidupan	Kondisi lingkungan tidak mendukung	Pencarian kebenaran
11.	Ada kesedihan tak terperi menyelimuti hati, karena harus secepat ini kehilangan <i>eyang</i> putri. Meski sering memarahiku terkadang pilih kasih kepada cucu-cucunya, tapi di balik semua itu, <i>Eyang</i> Sulastri begitu perhatian, Terlebi soal agama._	26	Kebingungan dalam menghadapi tragedi kehidupan	Kondisi lingkungan tidak mendukung	Menerima kenyataan
12.	Semakin Aji datang ke rumah, semakin aku bisa memahami ada maksud lain yang tersembunyi di hati Aji. Aku mulai menyadari dia menaruh hati padaku. Sedang	28.	Kebingungan dalam menentukan pilihan	Kondisi lingkungan tidak mendukung	Individuasi.

	aku sendiri, belum yakin apakah aku mencintainya, atau hanya sekedar menganggapnya sebagai kakak.				
13.	Aku harus memilih siapa? Apakah aku harus meminta pertimbangan bapak ibu? Mereka mengenal keduanya. Bapak dan ibu sempat bertemu dengan Mas Anggit walaupun baru sekali. Barangkali mereka bisa memberiku pertimbangan. Tapi aku malu. Bagaimana aku mengatakanya? Apalagi usiaku masih begitu belia, masih kelas dua SMP.	35	Kebingungan dalam menentukan pilihan	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	Individuasi
14.	Semula aku berharap pada anggit, ia seorang mahasiswa yang pasti lebih terbuka, akan membelaku. Namun harapanku sia-sia. Anggit hanya diam membisu. Mas	39	Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan	Perbedaan pendapat	Pemberontakan

	<p>Anggitku ternyata berpikiran kolot, sama seperti bapaknya. Dalam kondisi seperti itu, hati kecilku memberontak. ini tidak adil, kenapa Aku mesti mengalah? Cita-citaku sejak dulu menjadi insiyur, menjadi sarjana ilmu eksak, dan nilai eksaku di sekolah juga bagus. Kenapa bapaknya Anggit mengatakan perempuan tidak mengatakan perempuan tidak pantas mengambil jurusan eksak? Apa aku harus membuang jauh cita-citaku demi tidak <i>ngungkuli</i> Anggit?</p>				
15.	<p>Penjelasanku itu tak meluluhkan hati Anggit. Dia tetap kukuh pada pendapatnya. Aku pun tak mau mengorbankan cita-cita demi mengikuti pendapat yang</p>	41	<p>Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan</p>	<p>Perbedaan pendapat</p>	<p>Individuasi</p>

	sulit dicerna akal. Perempuan yang lebih pintar tidak berarti dia akan menyaingi suaminya, aku yakin itu.				
16.	tapi surat Anggit itu membuatku seperti tersengat petir, badanku mendadak kaku setelah membaca suratnya. Perasendianku lemas seketika. Aku ingin menjerit, tapi tak mampu bersuara ,hanya terhenti di tenggorokanku. Tubuhku lemah terkulai, memegang kertas putih yang telah menentukan nasib hubunganku dengan Anggit.	42	Kekecewaan akibat perasaan yang sudah dilukai	Perasaan yang dilukai	Pasrah pada keadaan.
17.	Dalam hatiku aku mengiyakan ucapan bapak, meski di lubuk hatiku, masih terpatri nama Wiwoho Anggito. Untuk kemapanan,ku	53	Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan	Kenyataan tidak sesuai harapan	Individuasi

	<p>akui Aji lebih unggul dari Anggit. Namun sosok yang memiliki sifat seperti Anggit sopan, <i>unggah-ungguhnya</i> bagus dan <i>mriyayeni</i>, yang aku harapkanan. Sedangkan aji lebih suka tampil apa adanya, juga dalam bertindak dan bertutur kata.</p>				
18.	<p>Aku Cuma diam menunduk, tak berani mengangkat wajah, meratapi ketololanku dan kenaifanku. Aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak menangis. Karena tangis hanya membuatku semakin terpuruk. Aku tak ingin kelihatan lemah, aku ingin tegar menghadapi masalah ini. Dengan ketegaran sikapku, aku berharap Aji tak mudah mencampakkanku.</p>	57	Perasaan bersalah pada orang tua	Ketakutan akan dosa	Individuasi

19.	<p>Prosesi pernikahan kami berjalan lancar. Namun dalam hati terselip rasa sesal yang menyakitkan. Andai saja aib itu tidak ada, pasti kebahagiaanku akan lebih sempurna. Aku tidak harus menanggung malu karena badanku yang berbalut kain jarik sudah membesar.</p>	59	<p>Perasaan menyesal pada kesalahan yang sudah diperbuat</p>	<p>Kondisi lingkungan yang tidak mendukung</p>	<p>Pasrah pada keadaan</p>
20.	<p>_mendengar kata-kata itu seketika dadaku sesak, jantungku berdetak berlipat kali lebih kencang. Persendianku lemas, seakan tak mampu berdiri. Bibirku bergetar ingin berucap sesuatu, tapi tertahan. Benarkah suamiku memiliki hubungan khusus dengan istri orang itu. Batinku tersambar petir. Karena tak kuat menahan beban perasaan, ku tidurkan anti di</p>	73	<p>Kekecewaan akibat perasaan yang sudah dilukai</p>	<p>Pengkhianatan</p>	<p>Pencarian kebenaran</p>

	ranjang bayinya.				
21.	Aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada suamiku dan perempuan itu. Rasa gundah, benci, dan penasaran berkecamuk menjadi satu di dadaku. karena itu aku tidak ijin pada suamiku kalau hendak ke kebumen._	74	Kekecewaan akibat perasaan yang sudah dilukai	Perasaan yang dilukai	Pencarian kebenaran
22.	Entah mengapa di depan wanita itu aku hanya bisa diam, segala sumpah serapah yang sudah kusiapkan, lenyap begitu saja. Es sirup yang di hidangkan tuan rumah, yang seharusnya bisa mengusir rasa hausku seolah-olah berubah seperti racun._	75	Kekecewaan akibat perasaan yang sudah dilukai	Perasaan yang sudah dilukai	Individuasi
23.	‘kalian pernah tidur bersama?’ pertanyaan yang menjadi inti rasa	77	Kekecewaan akibat perasaan yang sudah dilukai	Perasaan yang di lukai	Pencarian kebenaran

	<p>penasaranku akhirnya terlontar. “ya” jawabnya pelan.</p> <p>Sesuatu yang sebenarnya sudah ku ketahui dan tak perlu di tanyakan lagi, akhirnya justru membuat tubuhku terasa semakin lemas. Air mata yang sejak tadi ku tahan sekuat tenaga, akhirnya tak bias kubendung. Meski begitu aku tetap berusaha tenang, tidak mengeluarkan kata-kata yang tak pantas.</p> <p>Bagaimanapun aku datang sebagai tamu. Sejak dari rumah, aku sudah bertekad akan menemui Utari dan tidak akan menimbulkan pertengkaran, karena tidak perlu ada yang di perdebatkan.</p>				
24.	<p>_ semua sudah terlanjur terjadi. Aku hanya ingin tahu kenyataanya.</p>	78	Kebingungan menghadapi tragedi kehidupan	Pengkhianatan	Pencariaan kebenaran

	<p>Perempuan, meski dengan ketajaman hatinya bisa mengetahui apa yang di sembunyikan suaminya, tetap saja tak puas jika ia tak mengetahui fakta yang sesungguhnya. Meskipun fakta yang dia ketahui hanya akan berdampak buruk pada dirinya. Dan itulah yang aku alami.</p>				
25.	<p>“benarkan mas?” “ya’ “ aku tak bisa menerima ini ,mas” “Bu, pahami,itukan masa lalu” “tapi aku tak melihat tak ada sedikitpun rasa bersalah pada dirimu mas!” “lalu aku harus bagaimana? Menampakan rasa bersalahku?Katakan! Aku tak bisa menjawab. Dadaku naik turun</p>	79	<p>Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan</p>	Pengkhianatan	Pemberontakan

	menahan Amarah. “mas, sepertinya aku sudah tak tahan hidup denganmu”				
26.	Aku tak percaya mendengar kata- kata suamiku. Waras atau gila dia? Adakah perempuan yang mau berselingkuh hanya untuk membalas dendam perilaku suaminya? Bagi perempuan seks bukan hanya semata-mata untuk mencari kesenangan, tapi perwujudan cinta. Jadi, sungguh tidak nalar apa yang di katakana suamiku itu. Aku pikir tak ada gunanya lagi berdebat dengan Mas Aji. Aku bangkit dan meninggalkan ruang tamu.	80	Pertentangan antara kenyataan dan harapan	Kenyataan tidak sesuai harapan	Pemberontakan
27.	Memang berat menjalani hidup rumah tangga dengan lelaki yang punya masa lalu	81	Kekecewaan akibat perasaan yang sudah dilukai	Perasaan yang dilukai	Menerima kenyataan

	<p>tak setia. Tapi karena kami sudah di karuniai seorang putri, maka mau tidak mau aku harus bertahan. Kuanggap semua itu cobaan hidup. Bagian dari penderitaan hidup yang memang sudah akrab denganku sejak masa kanak-kanak</p>				
28.	<p>_ kesibukannya itu menimbulkan perasaan tak nyaman di hatiku, aku merasa mulai tersisih. Perhatian Mas aji padaku jauh berkurang. Tapi, aku berusaha untuk memahami kesibukan suamiku. Aku tak mau menambah beban pikiran Mas aji.</p>	83	<p>Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan</p>	<p>Kenyataan tidak sesuai dengan kenyataan</p>	<p>Pasrah pada keadaan</p>
29.	<p>_ dalam keadaan cemas sebelum operasi, aku baru menyadarikalau telampau asyik dengan perasaanku sendiri. Aku selalu</p>	94	<p>Perasaan bersalah pada Tuhan</p>	<p>Ketakutan akan dosa</p>	<p>Berserah diri pada Allah</p>

	<p>meratapi kesulitan yang aku hadapi. Lupa kalau sebenarnya masih ada tempat bagiku untuk bersandar, tempat meminta, tempat berkeluh kesah. Titik air mata mulai dari kesulitan yang ku hadapi, . Pikiranku beralih dari kesulitan yang aku hadapi, berganti pada sesuatu yang selama ini jarang kupikirkan. Tentang Tuhan, Allah subhanahu Wata'ala.</p>				
30.	<p>Allah yang semasa kecil aku bingungkan, antar Allah yang di sebut-sebut oleh pak Mas'ud, guru Agama Islam di sekolahku, dan Allah yang sering di sebut oleh ibu. Apakah keduanya berbeda? Lalu aku harus memilih yang mana?</p>	94	<p>Kebingungan dalam menentukan pilihan</p>	<p>Hadirnya informasi baru</p>	<p>Pencarian kebenaran</p>

31.	<p>_Aku merasa tiada berarti di hadapan-Nya. Aku tak pernah menjalankan sholat, sejak <i>eyang</i> putri tak lagi mengawasi. Masa-masa hidupku tak pernah kugunakan untuk memperdalam agama. Waktu seperempat abad umurku terasa begitu sia-sia. Bahkan setelah menikah, nasihat suami tak pernah lagi ku indahkan. Padahal Mas Aji orang yang giat belajar.</p>	95	Perasaan bersalah pada Tuhan	Ketakutan akan dosa	Kebulatan tekad untuk melakukan perubahan
32.	<p>Rasa bersalah dan penyesalan terus mengombang-ambingkan perasaanku. Aku tak sempat menyadari tubuhku di dorong berpindah ruangan, dibawa menuju ruang bedah. Aku tak menyadari, sebentar lagi garis pemisah antara hidup dan mati</p>	95	Perasaan bersalah pada Tuhan	Ketakutan akan dosa	Berserah diri pada Allah

	<p>akan berbeda tipis. Aku tak peduli pada semua itu, pikiranku dan perasaanku sedang larut dalam penyesalan dan perasaan berdosa. ‘ya Allah, maafkan aku yang hanya mengingatMu saat berada dalam kesulitan. Tolonglah aku, ya Allah, selamatkan aku dan anaku,”doaku lirih.</p>				
33.	<p>Siang dan malam, aku terus berfikir mengapa kesedihan tak juga mau pergi dari kehidupanku. Aku mulai memikirkan nasib anak laki-lakiku. Betapa malangnya dia, terlahir dengan cacat ganda. <i>Artrogrifosis</i> dan terindikasi akan mengalami tuna grahita. Duh Gusti, <i>paringana sabar</i>.</p>	99	Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan	Kenyataan tidak sesuai dengan harapan	Berserah diri pada Allah

34.	Beberapa kali wajah Gilang membiru,karena minuman yang di berikan menggunakan <i>zonde</i> masuk ke paru-paru. Bila melihat semua itu, aku hanya bisa menangis, memohon ampun dan memohon belas kasih dari Allah.	99	Kebingungan menghadapi tragedi kehidupan	Kondisi lingkungan tidak mendukung	Berserah diri pada Allah
35.	Aku masih menegadah. Tatapan mataku menatap lekat titik-titik terang itu. Bintang mengingatkanku akan sebuah janji yang belum juga tertunaikan. Janji kepada Tuhan, allah SWT, sang pencipta bintang. Kenapa begitu sulit meluangkan waktu beberapa menit untuk sholat dua rokaat sholat shubuh? padahal setiap hari aku sudah bangun jam tiga pagi, melakukan pekerjaan rumah	101	Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan	Kenyataan tidak sesuai harapan	Kebulatan tekad untuk melakukan perubahan

	bersama mbak siyah.				
36.	<p>Kenapa memotong beberapa menit waktu jam istirahat kantor terasa begitu sulit? Saat adzan Ashar berkumandang, biasanya bertepatan dengan giliranku menjaga Gilang. Saat masuk waktu magrib seringkali aku belum sempat membersihkan badan yang terkena ompol Gilang. Begitu tiba waktunya Sholat Isya dan Gilang telah tidur, Anti selalu mencariku untuk melaporkan pelajaran barunya di taman kanak-kanak. Belum lagi terkadang aku membawa lemburan dari kantor. aku terus bertanya-tanya, kenapa begitu kuat penghalang untuk menjalankan sholat? Apakah juga di alami orang lain? Kenapa orang orang begitu</p>	102	<p>Keraguan atas kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah</p>	<p>Kondisi lingkungan tidak mendukung</p>	<p>Kebulatan tekad untuk melakukan perubahan</p>

	menikmati sholatnya, tak menjadikan sholat sebagai beban?.				
37.	Sambil menggendong Gilang, hatiku kembali menjerit. Kenapa ujian hidup tak lagi berkesudahan. Kenapa pula harus aku sendiri yang memikirkan kesehatan gilang. Di mana mas Aji?cukupkah dia hanya memberi nafkah lahir untuk keperluan pengobatan Gilang? Itupun selalu terlambat. Begitu bebalnya suamiku, tak bisa merasakan apa yang aku rasakan. Hatiku benar-benar berontak. Keadaan semestinya tak seperti ini.	107	Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan	Kenyataan tidak sesuai harapan	Pemberontakan
38.	Aku benar-benar tak habis piker kenapa sikap suamiku yang tak mengenakan semakin menjadi.	111	Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan	Kenyataan tidak sesuai harapan	Pasrah pada keadaan

	Dia tampak semakin tak peduli, selalu saja menganggap mudah setiap permasalahan, padahal aku sekuat tenaga memikirkanya.				
39.	_mendadak muncul perasaan aneh. Dokter Taufik juga berdoa kepada Allah untuk kesembuhan Gilang. Sementara aku? Kapan aku menghadap Allah? Tak pernah aku berdoa. Kini air mata yang sejak tadi menggantung dipelupuk mata,tak dapat lagi aku tahan. Betapa Agungnya Engkau ya Allah, betapa Maha pemurahnya Engkau, ya Allah. kasihMu begitu besar kurasakan. Aku hamba-Mu yang penuh dosa. Aku hamba yang sering melupakan-Mu. Ya Allah, berilah aku kekuatan, agar aku bisa benar-benar	121	Perasaan bersalah pada Tuhan	Ketakutan akan dosa	Berserah diri pada Allah

	menghamba kepada-MU.				
40.	_ ada apa gerangan dngan putriku? Kenapa ujian hidupku tak berkesudahan? Saat Gilang mulai sembuh, dan kami baru ingin menjalani hidup dengan tenang, kini berganti Wening yang mungkin menderita penyakit.	124	Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan.	Kenyataan tidak sesuai harapan..	Pasrah pada keadaan.
41.	_ hidupku seakan berhenti. Lagi-lagi aku harus menjalani ujian, kali ini penyakit Wening. Gilang terkena <i>artrogrifosis</i> , sekarang Wening mengidap <i>hidrocephalus</i> . Apakah semua ini ujian atau hukuman? Hukuman karena aku melalaikan Tuhan.	126	Kebingungan menghadapi tragedi kehidupan	Kenyataan tidak sesuai harapan	Pasrah pada keadaan
42.	Inikah hukuman atas dosa-dosa yang ku lakukan di	131	Kekecewaan akibat tidak tercapainya	Kenyataan tidak sesuai harapan	Pasrah pada keadaan

	<p>masa lalu? Atau karena diriku sering ingkar kepada-Mu? Ataukah ini ujian dari-Mu? Tapi kenapa begitu berat? damai yang ku cari, kenapa kau tak kunjung datang padaku? Ataukah diriku sama sekali tak berhak merasakannya? Aku lelah menjalani semua ini. Aku lelah.</p> <p>Suamiku, anak-anaku, akankah kalian tercipta menguji kesabaranku? Tapi kapan semua ini akan berakhir?</p>		sebuah harapan.		
43.	<p>Setelah cukup lama menunggu, akhirnya suamiku pulang. Namun kepulangannya membuatku kecewa, dia pulang bersama temanya, Joni. Sebulan terakhir Joni sering skali datang. Harapanku dapat bercengkerama</p>	<p>137 - 138</p>	<p>Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan</p>	<p>Kenyataan tidak sesuai harapan</p>	<p>Pemberontakan</p>

	<p>dan mendiskusikan tugas kursus AMDAL itu seketika buyar. Setelah membukakan pintu, aku langsung masuk ke dalam rumah, karena tak ada harapan lagi bagiku untuk dapat berdua dengan suamiku malam ini.</p>				
44.	<p>‘ Mas, sampai kapan <i>njenengan</i> main <i>bridge</i>? <i>Ndak</i> pantas, dokter kok mainannya seperti sopir di terminal!.’ Kataku tak kuat lagi menahan amarah.</p> <p>“ Namanya juga hobi Bu, susah ditinggalkan. Toh aku sama temen-temen Cuma main <i>bridge</i>. Bukan judi,,: jawab Mas aji.</p> <p>“apa Mas <i>ndak</i> tahu kalau sudah jadi gunjingan warga?”</p> <p>“ Ya taulah Bu. Biarkan saja mereka komentar.</p>	138	Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan	Kenyataan tidak sesuai harapan	Pasrah pada keadaan

	<p>Kalau perlu ajak saja sekalian main sini. Biar tau,aku Cuma main <i>bridge</i> buat hiburan, ndak pakai taruhan uang.”</p> <p>Lagi-lagi aku memilih diam, percuma melanjutkan obrolan itu. Hatiku benar-benar terluka. Malam-malamku tak pernah berubah, sendiri di kamar,mendengar gelak tawa suamiku dan teman-temanya di ruang tamu.</p>				
45.	<p>Tak tertakar berapa air mata yang ku curahkan, merasakan tabiat suamiku semakin menghujamkan sembilu ke ulu hati. Perih. Harus dengan cara apa lagi aku berontak? Kalimat halus hanya di sepelekan. Kemarahan hanya akan menyiksa diriku. Semakin</p>	144	Kekecewaan akibat perasaan yang sudah terlukai	Perasaan yang dilukai	Pemberontakan

	diam, aku semakin merasa tersisih. Apakah suamiku memang sudah tak punya hati? tak punya rasa?				
46.	Jantungku seakan berheti berdetak. Kenapa hanya itu? Kenapa sebatas itu Mas Aji menanggapi pemberontakan yang sudah ku lakukan susah payah? Seharusnya dia kaget alang kepalang. Tidaklah dia khawatir? mengapa dia tak memarahiku? peras aanku hancur, dongkol, marah, malu. Malu pada diri sendiri. Amarah dan emosi telah membuatku nekat melakukan hal sia-sia. Aku sadar, seharusnya aku tidak melakukan hal konyol itu. Bersusah payah, berkorban, menahan sesak di dada demi menghabiskan	147	Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan	Kenyataan tidak sesuai harapan	Pemberontakan

	<p>empat batang rokok. Tetap saja hasilnya nihil. Perhatian suamiku tak juga aku dapatkan, yang ada hanya penyesalan. Entah terbuat dari apa hati suamiku. kenapa begitu bebal?.</p>				
47.	<p>Mendengar kata-katanya, aku seperti tersadar, betapa aku tlah ‘menelanjangi’ diri sendiri di hadapan lelaki asing. Membagi kisah pribadiku kepada orang lain. Kenapa bisa seperti ini? Kenapa begitu mudahnya cerita itu mengalir dari mulutku? Selama ini aku sangat rapat menyembunyikan perasaanku. Terlebih pada orang yang baru aku kenal. Satu-satunya tempat aku cerita hanyalah ibu. Itupun hanya hal-hal tertentu._</p>	168	<p>Perasaan menyesal pada kesalahan yang sudah diperbuat .</p>	<p>Kondisi lingkungan yang tidak mendukung</p>	<p>Individuasi</p>

48.	Apakah kau benar-benar tak tahu?. Maafkan aku yang telah merusak kesucian cinta kita. Separuh hatiku tlah ku berikan kepada orang lain, Mas. Maafkan aku Mas, yang merasa tak cukup atas kasih sayang yang kau berikan. Aku butuh lebih banyak dari itu, Mas. Andai kau mau mengerti perasaanku.	179	Perasaan bersalah pada suami	Kondisi lingkungan yang tidak mendukung	individuasi
49.	Mendadak dadaku bergerumuh hebat. Jantungku terasa berdetak lebih kencang, badankun mulai bergetar. Tiba-tiba ingatanku melayang pada kejadian Sembilan tahun yang lalu. Di tempat itu aku telah melakukan dosa yang sangat terkutuk. Dosa besar yang sempat mencoreng muka keluarga besar keturunan Raden Wiyoto Nagoro. Dosa yang	184 - 185	Perasaan menyesal pada kesalahan yang sudah diperbuat	Ketakutan akan dosa	individuasi

	akhirnya mempertemukanku dengan mas Aji di pelaminan, saat usia kandunganku sudah empat bulan. Akankah diriku mengulang dosa itu kembali? Dalam gemuruh rasa yang tak menentu, aku bertanya pada hati nuraniku, wanita macam apa aku ini? Begitu rendah perilakuku! Begitu hina!				
50.	_ walaupun perzinaan belum terjadi, mengingat niatan yang sempat terbesit di hati, membuat hatiku nyeri yang teramat sangat. Sampai sekarang aku masih merasa menjadi perempuan rendah,hina. Aku tak pernah menduga, peristiwa itu akan memunculkan penyesalan terdalam, dan dari penyesalan yang berlarut membuat	189	Perasaan menyesal pada kesalahan yang sudah diperbuat	Ketakutan akan dosa	individuasi

	jiwaku hancur.				
51.	<p>_ternyata kejujuranku malah menimbulkan masalah baru. Meski menimbulkan masalah, tapi ada sedikit ketenangan yang menyusup ke dalam hatiku. Beban perasaan bersalahku telah berkurang. Antara siap dan tak siap , aku sudah memikirkan satu persatu resiko yang meski aku tanggung.</p>	195	Pertentangan antara kenyataan dan harapan	Kondisi lingkungan tidak mendukung	Pasrah pada keadaan
52.	<p>“ Apa ada yang kamu sembunyikan dariku, Bu?” Pertanyaan itu benar-benar membuatku semakin tak bisa menahan gejolak hati. Ingin rasanya ku ungkapkan semua, agar hilang ganjalan yang selama ini menyiksa batin. Namun , aku takut. Takut kalau suamiku tak bias</p>	204	Kebingungan menghadapi tragedi kehidupan	Kondisi lingkungan tidak mendukung	Pasrah pada keadaan

	menerima, marah, lantas meninggalkanku. Aku hanya bisa menangis.				
53.	<p>Dunia seperti berputar kencang, mendung berubah menjadi badai yang memporak-porandakan ketenangan batinku. Kata-kata Mas aji bagai pesakitan yang divonis hukuman mati.</p> <p>Bagaimanapun, seorang istri, tetap saja takut bila mendengar kata-kata cerai, atau yang semakna dengan kalimat itu. Aku bangkit dari tempat tidur. Berdiri menghadap Mas Aji.</p> <p>“Tidak Mas!</p> <p>Tidak! Sejak peristiwa itu, aku sama sekali tak pernah berhubungan lagi denganya. Dia pun tak lagi menghubungiku. Aku yakin dia juga</p>	<p>205</p> <p>-</p> <p>206</p>	Kebingungan menghadapi tragedi kehidupan	Ancaman perceraian	Pemberontakan

	menyesal.”				
54.	<p>Siang malam aku terus berdoa, memohon ampunan kepada Allah. Dadaku selalu sesak bila mengingat aib bersama suamiku saat sebelum menikah, juga aib atas hubunganku dengan Mas Anggoro. Aku sungguh-sungguh menyesal. Dalam khusuk doaku, tak pernah kulupa memohon pada Allah agar terhindar dari cobaan yang tak sanggup ku tanggung. Memohon agar keluargaku diberi ketentraman, kedamaian, ketenangan, memohon agar anak-anakku diberi kesehatan, dan bisa tumbuh sebagaimana mestinya.</p>	207	Perasaan bersalah pada Tuhan	Ketakutan akan dosa	Berserah diri pada Allah

55.	Ya Allah, ada masalah apa ini? Mengapa Mas aji bersikap sedemikian santun pada orang yang nyaris saja membuat skandal dengan istrinya? Atau mungkin ada sesuatu yang tak ku ketahui dari mereka berdua?	212	Kebingungan dalam menghadapi tragedi kehidupan	Kenyataan tidak sesuai harapan.	Pencarian kebenaran.
56.	Aku masih diam, batinku berontak. benarkah anakku tak layak sekolah disini? Berkumpul dengan anak-anak umumnya? Apakah memang benar anakku tidak normal? “Bu, ada baiknya Gilang diajak tes IQ dulu. Dengan begitu. Kita bisa tahu kondisi sebenarnya.” “iya Bu. iya”	219	Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan	Kenyataan tidak sesuai harapan	Pencarian kebenaran
57.	_keberadaan ibu mertuaku malah menjadi pemicu masalah. Mungkin karena merasa ada sang menantu, ibu mertuaku	239	Kekecewaan akibat perasaan yang sudah dilukai	Perasaan yang dilukai	Berserah diri pada Allah

	<p>menuntut pelayanan istimewa selama ada di <i>maktab</i>. Disiapkan makanan, baju dicucikan, air hangat untuk mandi, dan banyak lagi. Bahkan ketika kondisi badanku sedang tidak fit, mertuaku tetap tak mau tahu. Ia menganggap menantunya tak peduli lagi kepadanya. Sungguh tersayat-sayat hatiku mendengar pernyataan ibu mertuaku itu. Bila sudah seperti itu aku hanya bisa menangis, mengadukan segala permasalahan hidup kepada Sang Khalik.</p>				
58.	<p>Betapa khawatirnya hatiku mendengar kabar itu, Haruskah aku membiarkan Anti menikah dengan Franz, dan tinggal jauh di Thailand?</p>	243	<p>Kekecewaan akibat tidak tercapainya sebuah harapan</p>	<p>Kenyataan tidak sesuai harapan</p>	<p>Pemberontakan</p>

	Aku tak ingin jauh dari anak-anaku, aku ingin mati di tengah mereka.				
59.	<p>Hari-hariku kembali diliputi keresahan. Dalam sholat malam,tak pernah lupa aku mendoakan putri sulungku itu. Semakin sering aku berdoa, kegelisahanku semakin menjadi. Hamper setiap malam aku memimpikan Anti. Aku merasa ada sesuatu yang di sembunyikan anaku. Tak tahan dengan kecemasan-kecemasan yang mendera jiwa, aku minta izin Mas Aji untuk menyusuk ke Aceh.</p>	244	Kebingungan menghadapi tragedi kehidupan	Kondisi lingkungan tidak mendukung	Pencarian kebenaran
60.	<p>Dan tampaknya Allah belum berhenti menguji kesabaranku. Bisnis keluarga kami hancur. Tak lama kemudian ibu di panggil Sang Khalik, menyusul</p>	246	Kebingungan menghadapi tragedi kehidupan	Kondisi lingkungan tidak mendukung	Berserah diri pada Allah

	<p>bapak yang lebih dulu meninggal. Setelah bapak meninggal, ibu terus sakit-sakitan dan akhirnya,berselang delapan bulan setelah bapak tiada,ibu menyusunya. Meski sedih aku paham kematian sebagai keniscayaan.</p>				
61.	<p>Pikiranku benar-benar kalut. Pernikahan Anti harus berjalan sesuai rencana, tapi kondisi Gilang menyita banyak perhatianku. Setiap tigapuluh menit sekali ku telepon suamiku atau Anti yang berjaga di Rumah Sakit, menayakan kondisi Gilang</p>	260	<p>Kebingungan dalam menghadapi tragedi kehidupan</p>	<p>Kondisi lingkungan tidak mendukung</p>	<p>Pencarian kebenaran</p>

62.	<p>Ya Allah ternyata firasatku benar. Badanku lemah tak berdaya, dunia tiba-tiba menjadi gelap gulita.</p> <p><i>“innnalillahi wa ina ilaihi roji’un”</i></p> <p>Allah telah memanggil mahlukNya yang bernama Gumilang Restu Mahardika dalam usia 21 tahun.</p>	262	Kebingungan menghadapi tragedi kehidupan.	Kondisi lingkungan tidak mendukung.	Pasrah pada keadaan.
63.	<p>Ini duka terbesar bagiku, melebihi duka saat aku terbelit masalah dengan Utari, lebih berat menghadapi masa-masa terapi <i>artrogrifosis</i> Gilang, juga menghadapi Wening yang menderita <i>hidrocephalus</i>. Jika semua itu di gabungkan menjadi satu, belum seberapa di banding dukaku yang harus kehilangan Gilang. Aku sudah lelah menangis, bahkan air mata sudah tak ada lagi di mataku.</p>	265	Kebingungan menghadapi tragedi kehidupan.	Kondisi lingkungan tidak mendukung.	Pasrah pada keadaan.

	Aku duduk di samping jenazah Gilang sambil menyalami pelayat-pelayat yang datang.				
64.	Aku tetap tak mampu membendung air mata yang jatuh tertumpah, meski prosesi <i>ijab qobul</i> telah usai. Kalimat-kalimat dzikir lirih terus kuucapkan.aku berjuang keras untuk bisa menahan gejolak perasaanku. Para tamu tampaknya memahami kondisi keluarga kami, hingga tak ada satupun yang berkomentar atas prosesi pernikahan yang langka itu.	269	Pertentangan antara kenyataan dan harapan.	Kenyataan tidak sesuai harapan	Pasrah pada keadaan